

RUMPUN IPS / KODE 610

PENELITI PEMULA

FENOMENA SOSIAL : KONFLIK ANTAR PESILAT DALAM MEMAKNAI
PERSAUDARAAN
(Pasang Surut Konflik Antar Pesilat di Madiun)



OLEH :

Drs.Agus Prastya
Drs Abdul Malik, MPd
Drs.S.Adi Suparto,M.Pd

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2014

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Penelitian : FENOMENA SOSIAL : KONFLIK ANTAR PESILAT DALAM MEMAKNAI PERSAUDARAAN (Pasang Surut Konflik Antar Pesilat di Madiun)

Kode/ Nama Rumpun Ilmu : 610 / Ilmu Sosial

Ketua Peneliti :

- a. Nama : **Drs. Agus Prastya**
- b. NIDN : **0005086310**
- c. Jabatan Fungsional : **Asisten Ahli**
- d. Program Studi : **PGSD**
- e. Nomor HP : **081234104724**
- f. Alamat surel/e-mail : **aguspratya@ut.ac.id**

Anggota Peneliti I

- 1. Nama : **Drs Abdul Malik. M Pd.**
- 2. NIDN :
- 3. Jabatan Fungsional : **Lektor**
- 4. Program Studi : **PGSD**

Anggota Peneliti II

- a. Nama : **Drs. S. Adi Suparto, M.Pd**
- b. NIDN : **0027105501**
- c. Jabatan Fungsional : **Lektor**
- d. Program Studi : **PGSD**

Biaya Penelitian : Rp 10 000 000,-

**Mengetahui
Dekan**

**Surabaya, 1- Desember 2014
Ketua Peneliti**

**Drs Udan Kusmawan M.A.Ph.D
19690405 199403 1 002**

**Drs. S. Agus Prastya
NIP 1963080519890310001**



**Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat,**

**Ir. Kristanti Ambar Puspitasari. M.Ed., Ph.D
NIP. 19610212 198603 2 001**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar isi	ii
Halaman Pengesahan dan Identitas	iii
Abstraks	iv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Penelitian	5
2. Konflik Pesilat dalam memaknai Persaudaran	6
3. Konflik Sosial dalam Konvoi-konvoi Pesilat dalam	9
4. Penelitian Terdahulu	14
5. Rumusan Masalah	14
6. Tujuan Penelitian	14
7. Manfaat Penelitian	15
8. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	16
9. Kerangka Pemikiran	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	18
1. Konsep Pencak Silat	18
2. Konsep Persaudaraan.....	20
3. Sejarah Singkat Perguruan Silat Setia Hati.....	25
4. Hakekat Setia Hati	28
5. Makna persaudaraan secara Sosiologis	34
6. Kode Etik Prasetya Pesilat	35

7. Ikatan Pencak Silat seluruh Indonesia (IPSI)	37
B. Kajian Teori	38
1. Teori Interaksi Simbolik Mead and Blumer	39
2. Teori Interaksi Simbolik Arnold Roose	41

BAB III METODE PENELITIAN

1. Paradigma , jenis, Pendekatan Penelitian	48
2. Ruang Lingkup Penelitian	49
3. Lokasi Penelitian	50
4. Metode Pengumpulan Data	51
5. Tehnik Analisa Data	52
6. Pemeriksaan, Keabsahan data	53

BAB : IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Hasil wawancara	58
B. Pembahasan	65
C. Analisa kerangka teoritis	66

BAB : V Daftar Pustaka **72** |

1. Lampiran-Lampiran	73
2. Pedoman Wawancara	75
3. Foto Konflik Pesilat	76
a. Foto Konvoi-konvoi Pesilat	78
b. Foto Bentrokan Pesilat dengan pesilat	80
c. Foto konvoi damai pesilat	81
d. Foto kesepakatan damai Kampung Pesilat	83

ABSTRAK

**Penelitian Pemula : Prasetya Agus drs : NIP 196308051989031001.
Judul : Fenomena Sosial : Konflik Antar Pesilat Dalam Memaknai
Persaudaraan (Studi pasang surut konflik anatar pesilat di Madiun)
Pembimbing 1 : Dr. Imam Farisi, M.Pd pembimbing 2 Dr Surahman
Dimjati, M.Pd**

Kata Kunci : Pesilat, Persaudaraan, Konflik Sosial, Fenomena.

Kasus perkelahian antar perguruan silat yang dimotori oleh persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Winongo atau disebut STK(Sedulur Tunggal Kecer) di Madiun akhir-akhir ini sangat marak dan melibatkan masa pendukung secara massif, disertai pengrusakan dan jatuh korban. Konflik tersebut berakar dari perbedaan penafsiran dan klaim kebenaran tentang idiologi ke SH an merambat hampir keseluruh wilayah Madiun. Arkelogi kekerasan dan ketidaknyamanan aparat keduanya tidak lepas dari *setting* sejarah yang melatar belakanginya. Konflik antar pesilat dari kedua perguruan silat marambat sampai akar rumput sampai sekarang yang penuh dengan rasa kebencian satu sama lain.

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui akar permusuhan yang menyebabkan konflik sosial antar pesilat di Madiun. (2) untuk mengetahui makna persaudaraan antar pesilat dalam memahami kebersamaan pada perguruan silat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek data, yakni: Data primer yaitu pesilat, data sekunder yakni pelatih, tokoh masyarakat. Sedangkan pengambilan data menggunakan metode observasi, *indept interview*, dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teori Miles dan Huberman melalui tahap induksi yakni *data collection, data reduction, display data, conclution*. (Sugiyono : 2011)

Hasil penelitian antara lain : (1) Melihat latar belakang tersebut konflik yang terjadi konflik identitas yang mana keduanya saling mengklaim kebenaran masing-masing. (2) Klaim kebenaran tersebut terus direproduksi sehingga membentuk praktek-praktek

diskursif yang saling menyalahkan satu sama lain. Klaim tersebut juga didukung oleh kultur agraris masyarakat setempat dan didukung oleh ideologi masyarakat dengan pencak silat sebagai budaya kejawaan yang sangat familiar dengan kehidupan sehari-hari. (3) Kasus-kasus konflik pesilat di Madiun tidak terlepas dari rasa persaudaraan yang kuat diantara pesilat di Madiun. (4) Pesilat memaknai persaudaraan secara hakiki dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam interaksi sosial. Rasa persaudaraan yang mendarah daging akhirnya berakibat solidaritas kuat, berlebihan membela simbol-simbol perguruan silatnya, ini akar konflik bermula.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

. Pencak silat merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia dan diwariskan turun temurun melalui proses panjang. Pencak silat mengandung banyak nilai-nilai budaya, tradisi atau adat yang sakral didalamnya. Pada zaman kerajaan dulu, pencak silat merupakan alat bela diri yang ampuh bagi nenek moyang melawan musuh dan penjajah, dalam mempertahankan kedaulatan kerajaan.

Gerakan-gerakan pencak silat awalnya menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar seperti kera, macan/harimau, ular, burung elang. Asal mula ilmu bela diri di Nusantara mungkin dari ketrampilan suku-suku dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai dan tombak.(Abdurahman. 1987 : 43)

Perguruan silat bermacam-macam, salah satunya yang berada di Madiun yakni Setia Hati terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo, Kera Sakti, Rasa Tunggal, Pandan Alas, Merpati Putih. Seluruh warga Madiun mempunyai bela diri khususnya anak muda dan bila

mereka tidak memiliki bela diri dianggap tidak jantan, kesatria, atau banci. Salah satu ikatan yang kuat di perguruan silat adalah adanya persaudaraan antar pesilat. Sebagai contoh bila ada perkelahian antara pesilat yang tidak kenal, maka akan terlihat dengan memberi sandi tertentu. Bila sandi yang diberikan sama, berarti mereka dari perguruan sama dan perkelahian tidak dilanjutkan dengan sumpah yang telah diucapkan. Maka seolah-olah telah bertemu dengan sedulur atau saudara tunggal kecer yakni saudara sekandung yang telah lama berpisah. (Abdurahman : 1987 : 5)

Kehidupan sosial selalu mengandung dua unsur yang saling bertolak belakang yakni konflik dan integrasi. Kedua potensi tersebut selalu ada di masyarakat dan sewaktu-waktu muncul dalam bentuk perilaku manusia. Potensi konflik akan muncul lebih kuat bila masyarakat mengutamakan kepentingan individual ataupun kelompok, sehingga terjadi persaingan tidak sehat. Sedangkan potensi integrasi akan lahir bila perilaku sosial masyarakat lebih mengutamakan kebersamaan,

yang dilandasi norma agama, norma sosial dan nilai sosial. (shimon Fisher,2005 : 6)

Konflik akan dapat dihindarkan bila warganya memegang teguh prinsip-prinsip persaudaraan dalam berinteraksi sosial. Persaudaraan dalam perguruan pencak silat Setia Hati bertujuan untuk mendidik manusia berbudi luhur serta mengetahui yang benar dan yang salah. Dan bila seseorang telah disahkan sebagai warga / pendekar, rasa persaudaraan akan lebih terujam dalam lubuk hati. Rasa senasib dan sepenanggungan pesilat diawali saat berlatih, mempraktekkan materi latihan dalam ‘sambung’ hal-hal inilah yang menciptakan persaudaran hakiki diantara pesilat. (1987 : 2)

Makna persaudaraan dalam perguruan silat Setia Hati terlihat pada waktu acara formal perguruan dan dalam waktu perayaan hari besar perguruan maupun hari besar keagamaan dan dalam suro’an. Symbol-simbol perguruan dan rasa kebersamaan ditunjukkan dalam konvoi-konvoi massa pesilat sesuai dengan arahan pelatih pimpinan, dan inilah rasa persaudaraan hakiki yang mereka tampilkan. Lebih-lebih bila ada salah satu pesilat,

warga, pendekar terkena musibah, mereka berbondong menolong, membantu, menjenguk, ataupun meninggal dunia, apalagi bila meninggalnya warga/pendekar karena disalahi oleh pihak lain (perguruan silat lain) akan terjadi balasan setimpal. Inilah awal dari terjadinya konflik pesilat dimana rasa persaudaraan mereka diuji dengan adanya gangguan perguruan lain, maka balasannya akan terus menerus sesuai dengan hukum alam yakni nyawa dibalas nyawa, darah dibalas darah, pukulan dibalas pukulan dan seterusnya. (2005 : 7)

B. Konflik pesilat dalam memaknai persaudaraan

Kasus perkelahian antar perguruan silat yang dimotori oleh persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Setia Hati Winongo atau disebut STK(sedulur Tunggal kecer) di Madiun akhir-akhir ini sangat marak dan melibatkan masa pendukung secara *massif*, disertai pengrusakan dan jatuh korban. Konflik tersebut berakar dari perbedaan penafsiran dan klaim kebenaran tentang ideologi ke SH an merambat hampir keseluruhan wilayah Madiun. Arkeologi kekerasan dan ketidaknyamanan

aparatus keduanya tidak lepas dari *setting* sejarah yang melatarbelakanginya.

Konflik antar pesilat dari kedua perguruan silat marambat ke akar rumput sampai sekarang yang penuh dengan rasa kebencian satu sama lain. Belum lagi diperparah dengan kepentingan politik dan perebutan basis ekonomi. Basis keduanya berbeda bila SH Winongo dalam alam kota, sedangkan SH Terate berbasis di pedesaan, disamping itu ada perbedaan dalam pengembangan ideologi, yang satu eksklusif (SH Winongo), sedangkan SH Terate bersifat terbuka membangun SH di masyarakat.

Melihat latar belakang tersebut konflik yang terjadi konflik identitas yang mana keduanya saling mengklaim kebenaran masing-masing. Klaim kebenaran tersebut terus direproduksi sehingga membentuk praktik-praktik *diskursif* yang saling menyalahkan satu sama lain. Klaim tersebut juga didukung oleh kultur agraris masyarakat setempat dan didukung oleh ideologi masyarakat dengan pencak silat sebagai budaya kejawan yang sangat familiar dengan kehidupan sehari-hari.

Hadirnya nuansa politik dalam sebuah organisasi silat yang menambah rantai konflik semakin panjang dan sangat sulit diselesaikan. Pertarungan antara pesilat dari kedua perguruan silat tersebut berimbas pada perekrutan anggota sebanyak-banyaknya untuk basis ekonomi. Untuk mengatasi konflik tersebut diharapkan masyarakat tidak ikut melestarikan adanya konflik dengan menghindari dukungan pada mereka, dan ikut aktif mendukung polisi/TNI menegakkan hukum dan menindak pelanggar hukum.

Dibawah ini contoh kasus –kasus konflik sosial dan bentrokan antar pesilat di Madiun dalam Suro'an dan kegiatan lain :

1. Bentrokan antar pesilat pada Suro'an pada hari Minggu 25 November 2012, di Dolopo Kabupaten Madiun. Dalam konflik antar pesilat membawa korban polisi, pesilat, rakyat. (Radar Madiun)
2. konflik antar pesilat di Ponorogo kecamatan Balong, karena salah faham tentang monument lambang perguruan silat.(Okezone.com)

3. Konflik antar pesilat di kecamatan Kabuh Jombang.

Peristiwa konflik antara pesilat SH Terate dengan pesilat Kera Sakti di kecamatan Kabuh Jombang. Dalam peristiwa tersebut membawa korban luka bahkan ada yang meninggal dunia.

4. Konflik antar pesilat di Bojonegoro yang terjadi di kota Bojonegoro yang melibatkan ribuan pesilat karena salah faham. Dalam bentrokan tersebut banyak cedera dan mengganggu ketenangan dan kedamaian masyarakat. (radar Madiun 2011)

5. Konflik pesilat dengan warga di Ngrowo yang pada tahun 2005 tentang masalah monument lambang perguruan silat. Salah seorang warga tidak setuju bila didepan rumahnya dipasang gapura lambang perguruan silat yang mana di kampung tersebut banyak pesilat SH Terate . Karena komunikasi penolakan yang tidak baik terjadilah salah faham dan pengepungan rumah warga baru tersebut oleh pesilat-pesilat.

Akhirnya di mediasi oleh tokoh-tokoh masyarakat/RT /agama dengan sesepuh pesilat kasus tersebut dapat diselesaikan.

6. Bentrokan pesilat dengan dan warga pada Selasa 5 November 2012 antara pesilat dari Setia Hati Terate melukai dua orang Banser Tulungagung. Pelaku merusak papan nama kantor ranting NU Kecamatan Gondang, membuat warga NU marah. Selain di kec Gondang pesilat juga merusak rumah warga di Kecamatan Bandung Tulungagung. (jatim.com on line)
7. Bentrokan pesilat dan warga juga terjadi kec. Tambak Osowilangun, tepatnya di jembatan Branjangan. Pada waktu itu konvoi pesilat SH, terate pulang dari Gresik melewati jembatan yang sedang diperbaiki dan diportal. Karena jalan tidak dibuka sepenuhnya pesilat marah dan merusak rumah warga di Tambak Osowilangun. (tanggal 26/11/2013) Detik.com.on line
8. Bentrokan pesilat terjadi di kecamatan Babadan

Deklarasi kampung pesilat di lapangan Batoro Katong Ponorogo. 17 orang pesilat ditangkap oleh aparat kepolisian dalam bentrokan tersebut. Peristiwa tersebut merupakan konflik turun temurun yang telah berlangsung puluhan tahun, polisi mengamankan 8 sepeda motor pesilat. (Jatim.com. on line)

9. Bentrokan pesilat dengan warga di Tambak Osowilangun Surabaya.

Pada januari 2014 terjadi bentrokan warga dengan pesilat dari Setia Hati Terate ,usai ada hajatan di Gresik. Mereka sewaktu pulang dan melewati jembatan Branjangan jalan terhalang karena ada perbaikan dan hanya separoh jalan yang diizinkan untuk dilewati konvoi pesilat.

Karena perjalanan terhambat pesilat marah dan melempari rumah warga. Sebelum pesilat dilempari warga sekitar jembatan, terjadilah konflik dimana beberapa pesilat luka, dan beberapa rumah penduduk rusak, (jatim berita,com)

10. Pada tanggal 17 November 2013, Setia Hati

Tunas Muda Winongo mengadakan perayaan Suro'an Agung yang dipusatkan di Jalan, Doho Winongo kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Dalam perayaan tersebut polisi, TNI, mengerahkan tidak kurang dari 1300 personil untuk pengamanan tersebut. Ikatan Pencak silat seluruh Indonesia (IPSI) menganjurkan agar pesilat yang masuk dibatasi tidak lebih dari 15.000 orang sebab bila lebih, keamanan konvoi pesilat sangat rawan. Walaupun terjadi bentrokan dimana-mana tetapi tidak ada korban, hanya luka-luka lemparan batu-batu dari orang-orang tidak bertanggung jawab. (Okezone online.com 17/11/2013)

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terbentuknya persaudaran pesilat, di Perguruan Pencak silat di wilayah Madiun.
2. Bagaimana akar konflik antar pesilat di Kota Madiun dan wilayah Madiun.

D. Tujuan

1. Untuk memahami Makna persaudaraan warga dan pesilat di Madiun.
2. Untuk memahami akar masalah konflik antar pesilat di Madiun

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menemukan hal-hal baru berkaitan dengan interaksi sosial dalam perguruan silat, khususnya dipersaudaraan pencak silat Madiun. Untuk menjalin persaudaraan sesama pesilat serta pengembangan teori baru dalam ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis .

Penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai bahan acuan untuk para pimpinan, pendekar, pengurus pusat sampai ranting perguruan pencak silat dalam meningkatkan persaudaraan sesama pesilat, maupun dengan sesama 'warga'. Sehingga dapat menyikapi keanekaragaman asal usul budaya, etnis, golongan pesilat yang variatif. Khususnya dalam mewujudkan kesatuan dan keanekaragaman bangsa Indonesia.

3. Manfaat untuk Pemerintah.

Dengan adanya persaudaraan dan ukhuwah antar warga pesilat dengan pemerintah, maka akan tercipta kondisi

kebersamaan, silturahmi dan mencegah terjadinya konflik antar pesilat di Madiun. Sehingga tercipta Madiun wilayah yang tertib, rukun aman, indah, bersih, ikatan persaudaraan yang baik sesama masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, persaudaraan saling menghormati, dan menghargai, menghindarkan diri dari perbedaan, golongan, perguruan silat dan perbedaan sebagai khasanah hidup bersama sebagai warga negara.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana makna persaudaraan 'warga' dalam perguruan silat di kota Madiun.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan dan memperoleh data seobyektif mungkin dari pengamatan dan wawancara langsung secara mendalam dari *informan*, sehingga data yang dikumpulkan valid dan reseprentatif untuk sebuah penelitian. Penelitian ini sebagai upaya yang sebenarnya tentang makna persaudaraan dalam perguruan pencak silat Madiun sesuai dengan peraturan yang berlaku. Data yang telah peneliti peroleh merupakan data yang telah di observasi dan melalui wawancara mendalam serta menggunakan tehnik dokumentasi, sehingga hasil

penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan fakta sesungguhnya.

F. Kerangka Pemikiran Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan paradigma Sosiologi definisi Sosial, pengambilan data menggunakan tehnik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah para pesilat, pelatih, pengurus organisasi pencak silat, tokoh masyarakat. Kajian teori menggunakan teori Interaksi Simbolik oleh Helbert Blumer, Arnold Roose.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakekat dan Definisi Konflik

Keberadaan konflik dalam sebuah organisasi bela diri pencak Silat tentu tidak terhindarkan dan akan selalau hadir selama proses

perkembangannya, sebagaimana konflik kekerasan yang terjadi antara Setia Hati Terate dengan Setia Hati Tunas Muda Winongo Madiun. Pendapat Karl Marx 1956 menyebutkan bahwa ” *without konflik, no Progress; that is the law which civilition has followed the present day*” artinya tanpa konflik tidak ada perkembangan, itu adalah hukum dan peradaban sampai sekarang.

Konflik tidak dapat terlepas dari kehidupan dari proses kehidupan berorganisasai dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan individu sehari-hari, namun jika kita melihat dari sisi positif nya konflik merupakan suatu kompetisi. Berkompetisi berarti bersaing untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dan persaingan tersebut merupakan bentuk perubahan dalam organisasi.

Konflik dalam penelitian ini merupakan persaingan yang bermuara pada kompetisi antar kelompok yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sebagaimana pendapat dari berbagai informan yang mengatakan bahwa : konflik dipicu oleh anggota perguruan yang tidak bertanggung jawab. Kata oknum yang tidak bertanggung jawab berarti sebagian anggota telah melakukan pelanggaran dari ketentuan organisasai yang tidak dikehendaki organisasi. Sedang sumber konflik berasal dari kelompok masing-

masing komunitas dari organisasi yang sengaja diciptakan karena masalah pribadi.

Sukadi 2011, bahwa konflik terjadi lebih berdasarkan kondisi situasional yang dilakukan oleh masing-masing komunitas bela diri yang terlibat konflik. Situasional terjadi khususnya pada peristiwa pada momen-momen tertentu seperti Suro'an, Halal bi Halal dan kegiatan lain yang mengerahkan massa, bahkan kadang kala hanya masalah sepele saling melihat, salah faham sederhana sudah menimbulkan pertikaian.

Tarmaji 2009 : menjelaskan bahwa konflik sebagai bentuk ulah oknum anggota organisasi yang belum memiliki rasa kematangan emosional dan pemahaman nilai ajaran secara maksimal. Dikatakan oknum karena karena yang dikatakan mereka merupakan masalah pribadi, lebih lanjut diungkapkan bahwa gesekan antar anggota dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun hal tersebut masih dianggap wajar selama tidak melakukan pelanggaran hukum dan masih sebatas koridor-koridor sebagai seorang pesilat.

Cuming , P.W.1980 konflik diartikan sebagai suatu proses interaksi sosial, dimana dua orang atau dua kelompok atau lebih berbeda pendapat tentang suatu masalah yang menjadi tujuan mereka. Hal tersebut menunjukkan ada perbedaan obyek yang dimaknai oleh kelompok sebagai bentuk persaingan yang saling mempertahankan identitas masing-masing masing-masing.pesilat.

Luthans, 1985 mengatakan *conflik has been defined as the condition obyektif eincompability between values on goal, as the behaviour of leberity interfering withan other goal achevment an demotionally inter mofostility.*

Artinya konflik merupakan ketidak sesuaian antara nilai dan tujuan anggota organisasi, antar organisasi yang memiliki tujuan, pandangan berbeda. Lebih lanjut perilaku konflik adalah perbedaan kepentingan, minat, perilaku, perbedaan sifat individu dan perbedaan tanggung jawab dalam aktivitas organisasai.

Dubrin, 1984. Mengatakan bahwa konflik mengacu pertentangan antar individu atau kelompok yang dapat meningkatkan ketegangan, sebagai akibat saling menghalangi dalam mencapai tujuan. Berikut dikatakan : *conflik in the konteks used, refers to the opposition of persons off orcesthat gives rise to so metensions. It occurs when two or more parters. (Individual, gropus, organization) perceiv mutually exclusive goals or event).*

Hardjana, 1994. Mengartikan konflik sebagai perselisihan antar dua orang atau lebih, dimana perbuatan yang satu berlawanan dengan yang lain yang akhirnya salah satunya terganggu. Pandangan ini didukung oleh pandangan Aldag. RJ, stearms, TM 1987. Yang menyebutkan bahwa komflik adalah ketidak sefahaman antara dua

atau lebih kelompok sebagai akibat dari kelompok lain untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain konflik muncul karena ada kelompok lain yang merintangi, mengganggu pihak lain dalam mencapai tujuan.

Pemaknaan definisi konflik tersebut tergantung dari sudut pandangan yang berbeda dan persepsi yang mereka tuangkan. Namun diantara makna-makna yang berbeda nampak ada suatu kesepakatan bahwa konflik dilatarbelakangi oleh adanya ketidakcocokan atau perbedaan dalam hal nilai-nilai, status, tujuan dan budaya.

Apapun yang melatar belakangi, konflik merupakan suatu gejala dimana individu dan kelompok menunjukkan sikap perilaku permusuhan terhadap individu atau kelompok lain, sehingga mempengaruhi kinerja atau semua pihak yang terlibat.

Secara teoritis pengertian konflik itu fisik dan Non fisik (perasaan dan pemikiran). Menurut kamus Meriam Webster dan advance arti konflik meliputi antara lain a) Perlawanan mental sebagai akibat dari kebutuhan, dorongan keinginan atau tuntutan yang berlawanan. b) tindakan berlawanan karena ada ketidakcocokan, ketidakserasian dan c) berkelahi, baku hantam dan berperang.

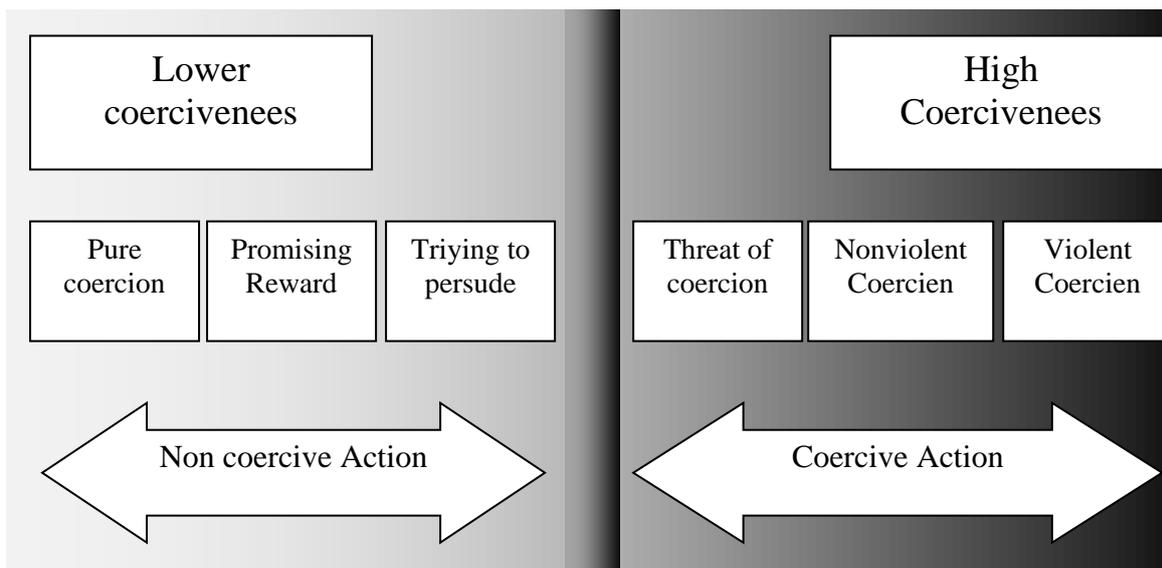
Merujuk pandangan Webster, konflik berarti perkelahian, peperangan atau perjuangan berarti konfrontasi fisik dengan

beberapa pihak. Pengertian tersebut akhirnya berkembang menjadi ketidak kesepakatan yang tajam atau oposisi atas berbagai kepentingan atau ide-ide. Dari pemikiran itulah akhirnya pengertian konflik yakni ”persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt, Dean.G, 2004).

Lewis Coser, 1995 bahwa konflik memiliki fungsi positif ketika dikelola dan diekspresikan sewajarnya, Seorang Sosiolog berpendapat bahwa konflik berkaitan dengan seseorang atau kelompok dalam masyarakat, tujuan-tujuan diperjuangkan tatkala bergesekan dengan kelompok lainnya.

Omar Bartos, Paul Werh 2003 berpendapat bahwa konflik Adalah situasi pada saat aktor menggunakan perilaku konflik melawan satu sama lain untuk menyelesaikan tujuan yang berseberangan atau mengekspresikan perilaku naluri permusuhan. Dalam kondisi tersebut Bartos dan Werlh, memasukan unsur perilaku sebagai unsur pemicu konflik karena *incomtible goal* dan *hostility insting* membutuhkan perilaku konflik secara sosial. Perilaku konflik merupakan berbagai bentuk perilaku yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok untuk membantu mencapai apa yang menjadi tujuan atau mengekspresikan pada musuh atau pesaing.

Untuk melihat tingkat tindakan koersif dari suatu tindakan konflik oleh 2 (dua) kelompok pihak X dan Pihak Y digambarkan tingkat tindakan koersi sebagai berikut :



Sumber : Bartos and Werh dalam susan N. 2009

Tindakan koersif ketika berada dalam hubungan konflik akan menciptakan dinamika konflik dan ditandai oleh fase solidaritas konflik dan fase sumber konflik. Kedua fase tersebut berdampak pada konflik sosial ketika konflik menjadi perilaku tindakan konflik.

Coser, 1967 mendefinisikan konflik sosial sebagai berikut :” *Social konflik is a struggle over values is claims to status, power, and scarce*

resources, in which in aims go the konflik groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise, injure, or elimenate rivals”

Konsep tersebut menjelaskan bahwa konflik sosial merupakan perjuangan terhadap nilai, pernyataan batas status, kekuatan dan sumber daya terbatas dimana usaha-usaha dari kelompok konflik tersebut tidak hanya menambah nilai keinginan tetapi juga menetralkan, menghilangkan, menyaingi persaingan.

Memperhatikan teori konflik tersebut diatas maka dapat dijadikan rujukan dalam kerangka mendasari konflik di lapangan. Konflik yang terjadi cenderung bersifat massa. Hal ini terjadi karena mendapat dukungan dari kelompok angouta pesilat dari perguruannya. Sebagai bentuk rasa solidaritas kelompok dalam organisasai disamping ada sikap ketidaksenangan (*discursive*) dari kelompok lain.

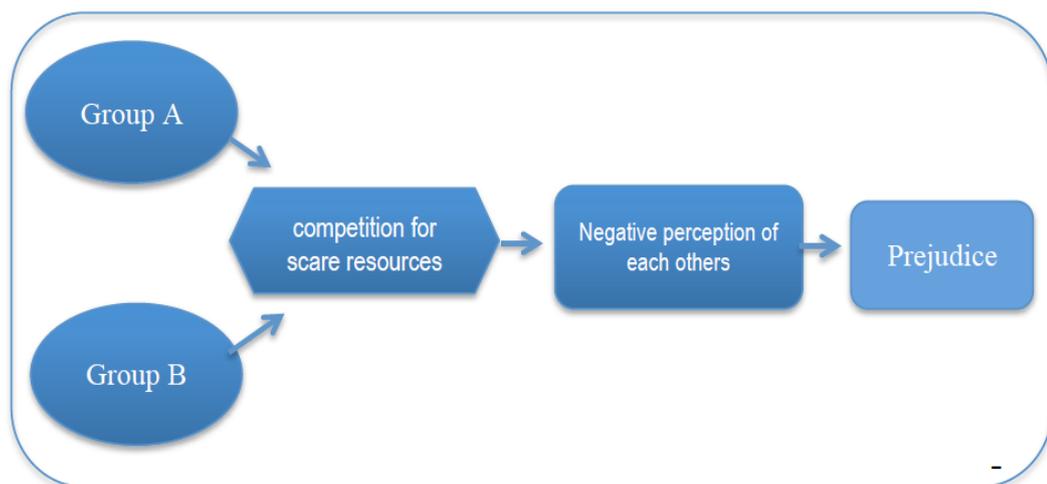
Bedasarkan teori diatas dan pengalaman pelaku konflik di lapangan, maka kasus konflik terjadi karena didukung oleh beberapa faktor diantaranya. (1) adanya perbedaan pandangan antar individu atau kelompok yang melibatkan organisasai. (2) adanya perjuangan untuk melakukan perlawanan terhadap tekanan ancaman dari lawan. (3)adanya unsur kekerasan baik secara langsung maupun tidak

langsung. (4) adanya unsur kekerasan kolektif sebagai bentuk pertahanan nama baik organisasi. (5) adanya unsur kekerasan struktural.(6) adanya disfungsi komunikasi.

Teori Konflik Realistis

Menurut teori konflik realistis, bahwa konflik kelompok disebabkan oleh kepentingan merebutkan berbagai sumber (resources) seperti ekonomi dan kekuasaan yang memang terbatas atau langka. Karena sumbernya terbatas maka untuk memperolehnya harus bersaing sehingga ada salah satu pihak yang menjadi pemenang dan pihak lain yang kalah, sangat mungkin terjadi akibat persaingan yang bersifat *win lose orientation*, pada akhirnya berakhir pada perilaku kekerasan diantara mereka (pesilat).

Dengan demikian menurut Sertif, adalah sesuatu yang wajar apabila ada orang atau sekelompok orang berkonflik karena memperebutkan sesuatu sebagaimana ilustrasi sebagai berikut :



Gambar : Mekanisme Konflik menurut realistic group Konflik Theory (Baron & Bim, 2000 dalam Maksun dan Harwanto 2011)

Konflik antar pesilat di Madiun memiliki karakteristik seperti konsep tersebut terjadi pula pada kasus konflik antar pesilat di Madiun yang diperankan oleh SH Terate dan SH Winongo. Yakni adanya pemusatan kekuatan oleh dua perguruan silat seperti ditunjukkan oleh penguasaan wilayah dan pengaruh nya disetiap desa dan kelurahan.

Sebagaimana data dan informasi sering terjadi keributan karena penguasaan wilayah dan tempat latihan serta pendirian gapura monument masing perguruan baik SH Terate maupun SH, Winongo. Dengan demikian ada unsur kekuasaan, tindakan paksaan, dan pembatasan hak orang lain.

“Bartos dan Wehr membagi konflik menjadi 2 fase yaitu fase solidaritas konflik dan fase sumber-sumber konflik. Solidaritas konflik adalah terciptanya konflik menuju kompleksitas melalui keterlibat individu-individu yang lain.. Proses berlangsung melalui 3 tahap yakni terdapat interaksi individu anggota secara intensif, ada rasa suka terhadap anggota yang lain jika terdapat kesamaan, kemiripan, keyakinan dan nilai-nilai, dan norma. Ketiga proses ini teraktualisasai yang dipicu oleh oleh fakta kekejian (*hostility*) Ada dua bentuk kekejian yaitu frustrasi dan keluhan. Solidaritas dicirikan oleh beroperasinya ideologi dalam kelompok, member doktrin dan perlawanan. Selanjutnya terdapat pengorganisasiaan anggota dan struktur sehingga dapat dirumuskan dalam strategi konflik. Kemudian yang terakhir mobilisasi massa dengan memanfaatkan dan

mengefektikan seluruh sumber daya untuk memenangkan konflik”

Konflik yang melibatkan dua kelompok organisasi akan cenderung muncul kelompok-kelompok yang berseberangan yang memperkuat diri dalam kelompoknya masing-masing. Setidaknya pendapat tersebut selaras dengan terjadinya konflik yang terus menerus selama ini di Madiun. Konflik tersebut terjadi terus berulang dari masa ke masa dengan korban materi nyawa yang besar karena adanya sumber pemicu konflik yakni dengan ada solidaritas pesilat yang kuat dalam satu perguruan.

2. Konsep Pencak Silat

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional berasal dari Indonesia dan dikenal luas dunia, Malaysia, Burma dan Filipina Selatan, Thailand Selatan, dan bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Pencak Silat adalah olah raga, pemersatu bangsa, karena setiap daerah mempunyai bela diri yang khas, Seperti SH, Merpati Putih, Pandan Alas, Cimande, Cikalong dll. (IPSI : 2005)

Peneliti pencak Silat F.Draeger berpendapat bahwa bela diri pencak silat bisa dilihat dari bukti artefak dan pahatan relief pada candi prambanan, relief yang ada pada candi Borobodu. Jadi pencak silat merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia.(wikipedia2000)

Sheik Samsudin (2001) mengatakan bahwa dunia persilatan di Indonesia terdapat pengaruh ilmu bela diri Cina, India yang dibawa oleh pedagang zaman dahulu.

Pengertian Pencak adalah permainan/keahlian untuk mempertahankan diri dengan menangkis, mengelak, menghindar (Hasan alwi : 2008:43). Sedangkan Silat adalah olah raga/ permainan yang didasarkan pada ketangkasan, menyerang dan membela diri dengan memakai atau tanpa senjata (Hasan Alwi :2008 : 306).

Dengan demikian, Pencak Silat adalah kepandaian berkelahi, seni bela diri khas dari bangsa Indonesiadengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertahankan diri dan perkelahian.

Abdus Syukur (dalam Sucipta 2001 : 26-28), pencak Silat adalah gerakan dengan langkah indah dengan gerakan menghindar yang dapat dipertontonkan sebagai komedian atau hiburan.

Silat adalah seni bela diri dengan unsur-unsur menangkis, menghindar, menyerang, yang dapat diperagakan di muka umum.

Menurut Wongso Negoro Pencak adalah gerakan serang beladiri, beirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasa dipertunjukkan di muka umum.

Silat adalah inti dari pencak yakni kemandirian untuk perkelahian atau membela diri mati-matian.

Sedangkan menurut Imam Koessupangat dalam sucipta (2001 : 26-28) bahwa pencak merupakan bela diri tanpa lawan, sedangkan silat adalah sebagai bela diri yang tidak boleh dipertandingkan. Maryono menyimpulkan bahwa “ yang membedakan Pencak dan silat yakni apakah sebuah gerakan boleh dipertontonkan atau tidak.

Menurut IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi bangsa dan negara, kemandirian, dan integritas/manunggal terhadap lingkungan alam dan alam sekitar untuk mencapai kelangsungan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa. Sedangkan pendapat Atok Iskandar pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi/mandiri, dan integrasi manunggal terhadap hidup, guna peningkatakan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa.

Tujuan Pencak Silat adalah membela diri, mempertahankan kemandirian, dan integrasi /manunggal terhadap ligkungannya, usur-unsurnya yakni bela diri, olah raga dan kerokhanian.

Pencak silat sebagai sarana untuk olah raga, sarana membetuk manusia seutuhnya, membentuk manusia sehat, dan tubuh kuat,

trampil, tangkas, dan membentuk manusia sabar, tenang, kesatria dan percaya diri yang tinggi.

(Blog-pelajaran sekolah blog sport.com 2013/05 pencak silat)

2. Makna Persaudaraan dalam Perguruan Silat.

Pencak silat dipakai sebagai sarana pendidikan, sedangkan unsur-unsur yang melandasi tercapainya tujuan pendidikan di perguruan pencak silat ada lima dasar yakni :

Persaudaraan, olah raga, bela diri, kesenian, dan kerokhanian.

a. Persaudaraan.

Pencak silat tidak hanya melatih senam-senam, jurus tetapi yang lebih penting dari itu adalah pemakaian jurus-juru tersebut dalam perkelahian yang disebut sambung. Dengan praktek sambung ini tidak sedikit yang mengalami cedera ringan dan kadang kala sampai parah tetapi justru karena cedera tersebut, persaudaraan atau ukhuwah (*brotherhood*) adalah persamaan diantara manusia. Dalam arti luas, persaudaraan melampaui batas-batas etnis, rasial, adat, agama, latar belakang sosial dan sebagainya. Lebih lanjut Persaudaraan secara *hirarkhi* yakni mencari saling pengertian dan membangun jalinan kompak kerja sama keduniaan secara optimal, hakiki mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhilifahan. (abdulrahman : 45)

Dengan konsep persaudaraan diharapkan ada persaudaraan hakiki dan persamaan sejati tidak membeda-bedakan antar umat manusia atas dasar jenis, asal-usul, etnis, warna kulit, dan latar belakang historis, sosial, status ekonomi, perbedaan fisik, dan agama . Mengingat kita semua adalah anak didik Ki Ngabehi Soeradiwiryo (SH). Nilai budaya dan agama kita mengajarkan sifat santun, kasih sayangserta lemah lembut.Sifat-sifat inilah yang seharusnya dapat diteladani oleh umat manusia keluhuran budi pekerti Rasulullah SAW tak diragukan lagi, baik bagi kawan maupun lawan. Baginda rosul Muhammad SAW adalah sosok ideal yang layak dicontoh termasuk dalam persaudaraan dengan sesama. Dengan sikap, lembutnya, beliau mampu menampilkanceramah yang menarik. Sejarah membuktikan kepada kita betapa bahwa Rasulullah SAW. Selalu berhasil dalam menaklukkanlawanbicarannya dan akhirnya mereka tertarik masuk islam dengan penuh kesadaran. (Haq, 2010 : 231)

b.Sejarah singkat Setia Hati Terate

Pada tahu 1914, Ki Ngabehi kembali ke Surabaya dan bekerja di Jawatan Kereta Api Kalimas dan pada tahun 1915 pindah ke stasiun kereta Api di Madiun. Di Madiun mbah Soero diwirjo

mengaktikan kembali persaudaraan Setia Hati yang telah dibentuk di Surabaya, yaitu “Sedulur Tunggal Ketjer”, hanya pencak silatnya sekarang disebut “Djojo Gendilo Tjipto Muljo” dan pada tahun 1917, nama-nama tersebut disesuaikan dengan keadaan zaman yakni menjadi nama “Persaudaraan Setia Hati”.

Salah satu murid Ki Ngabehi Surodiwirjo militan dan cukup tangguh yaitu Ki Hadjar Hardjo Utomo berpendapat perlunya suatu organisasi untuk mengatur dan menertibkan personil maupun materi pelajaran Setia Hati. Untuk keperluan tersebut Ia mohon doa restu kepada Ki Ngabehi Surodiwirjo dan memberi restu, karena tugas dan kewajiban murid sedang tugas guru “Menurunkan ilmu SH” dan berpesan jangan memakai nama SH dahulu.

Ki Ngabehi Hardjo Utomo mengembang ilmu SH dengan nama Pencak Silat Club (P.S.C). Karena kurang *sreg* dengan nama yang bukan nama SH, beliau menghadap kembali mbah Soero dan diizinkan berpesan memakai nama SH saja, agar ada bedanya, maka Pencak Silat Club oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo diganti dengan nama Setia Hati Muda (S.H.M).

Ki Hajo Oetomo, mengembangkan SH di beberapa perguruan yang ada seperti perguruan Taman Siswa, Perguruan Budi Oetomo. Dalam mengajarkan ilmu SH beliau menamakan suatu sikap hidup yakni “ Kita tidak mau menindas orang lain dan tidak mau ditindas oleh orang lain. Pada waktu itu setiap latihan tidak lancar karena selalu diawasi oleh patroli Belanda dan sembunyi-sembunyi tetap berlatih, maka kemudian menjadi pendekar-pendekar yang tangguh, gagah berani menentang penjajah Belanda. Melihat sepak terjang Ki Hardjo Utomo, Belanda menangkapnya dan beberapa muridnya dan dibuang ke Digul dua kali.

Selain membuang Ki Hjar Hardjo Utomo ke Digul, Belanda memolitisir SH Muda dengan SH merah yang berbau komunis. Dengan demikian pemerintah Belanda menyudutkan SH dengan komunis dengan harapan rakyat membenci Setia Hati (SH) dan ditakuti bangsa Indonesia. Menanggapi sikap Belanda yang memolitisasi SH Muda dengan SH Merah, maka Ki Hardjo Utomo deklarasi nama baru, “ Persaudaraan Setia Hati Terate” sampai saat ini.(silatindo.com)

3. Ilmu Setia Hati

a. Hakekat Ilmu Setia Hati.

Hakekat ilmu setia hati adalah mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Maka barang siapa telah mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya maka ia akan mengenal Allah SWT. Dan bila orang meneganal Allah maka jadilah ia orang yang merendahkan diri. Untuk mengenal dan memahami manusia serta hal-hal yang berkaitan dengannya, maka perlu diketahui dulu asal-usul manusia. (Abdurahman :1978 : 10)

b. Tujuanperguruan Silat Setia Hati .

Tujuan Setia Hati Terate adalah mendidik manusia agar berbudi luhur tahu benar dan salah serta ikut memayu Hayuning Bawono. Tujuan setia Hati antara lain :

a. Berbudi Luhur.

Manusia berbudi luhur adalah manusia yang baik. Kehadirannya mampu menciptakan ketentraman, kedamaian, serta kebahagiaan lahir batin, yang lemah melindungi yang lain dan yang kuat tidak merasa tersaingi. Manusia dapat disebut baik bila perbuatan baiknya lebih banyak dari pada perbuatan buruknya. Karena tidak ada manusia yang lepas dari dosa kepada

tuhan mereka selalu dijaga dan dijauhkan dari perbuatan tercela agar dapat dijadikan panutan umatnya. Saat ini cara terbaik adalah dengan meneladani Nabi dan Rasul .

Para pendekar Setia Hati dituntut meneladani mereka.

Budi pekerti dapat menentukan nilai martabat manusia, dan bila berbudi luhur dapat dibedakan 4 (empat) macam.

Yakni :

(1) berbudi luhur kepada Allah. (2) berbudi luhur kepada orang tua dan guru. (3) berbudi luhur kepada diri sendiri, dan (4) berbudi luhur kepada semua makhluk. (Abdur Rahman :50)

b. Mengetahui yang benar dan yang salah.

(1) untuk mendeteksi benar dan salah alat yang dapat diandalkan yang dimiliki oleh manusia adalah hati nurani bukan ilmu atau rasio karena ilmu dan rasio manusia terbatas. Hati nurani hanya mampu melacak benar dan salah yang terbatas yaitu pada sesuatu yang terlihat dan dapat dirasakan oleh perasaan. Dan karena kemampuan ilmu rasio atau hati nurani terbatas maka jelas tak akan bisa mengukur benar dan salah yang tidak terbatas. Bila hati nurani

manusia tidak mampu mengukur kebenaran mutlak apalagi agama-agama hasil rekayasa manusia. Tidak heranlah bila agama-agama hasil karya manusia ini tidak bisa dipakai sebagai alat ukur.

Kebenaran mutlak hanya pada tuhan yang maha benar. Maka dari itu tuhan yang menurunkan agama agama samawi atau agama dari tuhan, kita harus mempercayai kebenaran agama-agama tersebut.

Menurut Kiageng Hangabehi Soeradiwiryono yakni benar menurut dirinya sendiri, benar menurut umum dan benar menurut tuhan.

D. Makna persaudaraan dalam perguruan pencak silat Setia Hati secara Sosiologis

Manusia merupakan makhluk sosial (*zoonpoliticon*), menurut Aristoteles manusia adalah makhluk yang selalu hidup berkelompok atau manusia merupakan *homopoliticon*. Manusia tidak dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, dia membutuhkan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan peranan yang lain sebagai manusia. Untuk keperluan tersebut manusia perlu untuk berinteraksi dengan yang lain agar hidupnya dapat

kondusif.(Soekanto.S : 35)

Melalui proses komunikasi dengan lingkungannya manusia diharapkan dapat bertahan (*survive*) dan berkembang (*growth*) sesuai potensi, sehingga menimbulkan persaudaraan yang erat pesilat dengan sesama warga perguruan silat. Bungin, B (2012 : 40) Pesilat sebagai bagian dari masyarakat dan dalam proses interaksi sosial di masyarakat berkomunikasi sosial dengan lainnya, peran pesilat sangat penting baik didalam ketrampilan maupun dalam sosial kemasyarakatan, khususnya menciptakan jiwa kesatria, pemberani, percaya diri, pengayom, pelindung masyarakat dan ciptakan kamtibmas di masyarakat.

Ruang lingkup tugas pesilat merupakan sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa, mental, fisiksehat itulah profesionalitas pesilat. Dalam proses sosial di masyarakat peran pesilat sangat banyak mulai dari ciptakan kamtibmas aman, damai, kondusif. dll. Sehingga tugas pesilat tidak hanya sekedar tugas profesinya seperti pencak silat, mendidik, melatih, membimbing pesilat junior saja tetapi mempunyai tugas-tugas sosial disamping tugas pengamanan dan beladiri.

Makna persaudaraan bagi warga perguruan silat adalah ikatan persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, dalam satu ikatan tanpa dipisahkan oleh derajat, pangkat, status sosial, jabatan, kaya miskin, dalam birokrasi maupun pranata sosial.

Blumer dalam pernyataannya mengatakan, bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna. Makna-makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Makna-makna tersebut tercipta dalam interaksi sosial berlangsung. (Ritzer.G : 1992 : 25)

Persaudaraan dalam perguruan silat merupakan makna-makna dari ajaran maupun symbol-symbol dalam proses interaksi sosial sesama pesilat (warga/pendekar) dalam perguruan silat, seperti pada waktu proses pendidikan atau latihan selama menempuh dan mencari ilmu silat di padepokan silat.

Mengingat waktu tempuh yang lama (4 tahun) menimbulkan makna-makna yang *ter-internalisasi* oleh setiap pesilat, pendekar,wargadalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pesilat, pendekar berwatak, bertabiat,berperilaku, seperti yang di anjurkan oleh para guru, pelatih, sesepuh perguruan

silat Setia Hati, sebagaimana nilai-nilai perguruan silat Setia Hati.

Jadi kepribadian pesilat, pendekar, warga perguruan Silat dipengaruhi oleh makna yang sudah mereka fahami khususnya tentang nilai-nilai persaudaraan. Makanya pesilat, pendekar mengaplikasikan nilai ke Setia Hati an dalam kehidupannya, membela yang benar dan berani karena kebenaran, bahkan rela mati karena membelapanji-panji perguruan silat . (Abdurrahman : 10)

Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI)

Pada 31 Desember 1966 IPSI ikut mendirikan KONI dengan ketua umum Sri Sultah HB IX dan pada kongres IV tahun 1973 diangkat menjadi ketua umumpengganti Wongsonegoro yang telah sepuh yakni bapak Ledjen TjokroPranolo (gubernur DKI) yang didukung oleh : Tapak Suci, KPS Nusantara, Perisai Diri, Pashaja Mataram, Perpi Harimurti, Perisai Putih, Putra Betawi, Persaudaraan Setia Hati/PSH dan Persaudaran Setia Hati Terate.

Bang Nolly mendorong berdirinya cabang, pengcab IPSI seluruh Indonesia. Pengganti bang Nolly adalah Edy Sudradjat dengan programnya yaitu adanya *workshop* seni bela diri dan

akhirnya pada tahun 2007 diangkatlah Prabowo Subianto sebagai ketua umum IPSI pengganti Edy Nalapraya Sampai saat ini.

Tujuan IPSI adalah (1) mengutamakan budi pekerti dan kesejahteraan lahir batin dalam menuju kejayaan nusa dan bangsa. (2) membentuk manusia Pancasila sejati. (3) kekuatan bangsa Indonesia yang bersendikan kemurnian, keseluruhan dan dinamika. Dengan semangat proklamasi kemerdekaan bersatu membangun negara. (4) merupakan ikatan perikemanusiaan antara pelbagai aliran dengan memegang teguh rasa kekeluargaan, persaudaraan, gotong royong. (5) mempersatukan pelbagai aliran Pencak Silat, yang menjadi hasil budaya yang kokoh karena dilandasi oleh rasa berbangsa, berbahasa dan bertanah air Indonesia. (6) membantu negara dalam bidang pertahanan nasional serta berbadan sehat, kuat dan tegap.

(sumber : silatindonesia.com 28/05/2014/14.27)

B. Kajian Teori

Teori Interaksionisme Simbolik.

Sebagai salah satu teori dalam paradigma Sosiologi tentang definisi Sosial, teori interaksi simbolik memandang individu sebagai seorang aktor yang kreatif, yang mana ia tidak begitu

saja tunduk pada fakta sosial dan stimulus yang datang dari luar dirinya tetapi tindakan seorang aktor memiliki dan mengandung makna yang subyektif yang terjadi karena pengaruh positif dari situasi-situasi tertentu yang menyertainya. Menurut pendapat Helbert Blumer yang dikutip oleh George Ritzer (1992 :48). Ada tiga prinsip dasar yang dikembangkan oleh teori interaksi simbolik dalam membaca fenomena sosial yaitu *pertama* individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut bagi dirinya, *kedua* Makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalani dengan individu lain dan, *ketiga* Makna tersebut difahami dan dimodifikasi oleh individu mulai proses interpretatif yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya.

Ketiga prinsip dasar ini dibingkai oleh asumsi dasar, bahwa setiap individu mampu melihat dirinya sendiri sebagaimana dia melihat orang lain, seorang individu juga tidak pasif artinya seseorang individu memiliki kemampuan membaca situasi yang melingkupi hidupnya. Pola interaksi ini dikembangkan oleh individu dalam aktivitas sosialnya terutama oleh bagaimana individu tersebut menafsirkan situasi yang melingkupi hidupnya. Hasil interpretasi subyek dari lingkungan

sosial tersebut berupa pemaknaan dirinya yang selanjutnya dikembangkan melalui interaksi sosial dengan subyek lain, sehingga muncul kreativitas dan inovasi memperbaiki pola hidup tersebut.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada pemahaman makna dengan cara melakukan empati terhadap suatu aktivitas sosial seorang individu sebagai bagian dari aktivitas yang telah ada dalam masyarakat. Ada bermacam-macam makna yang dapat terurai dari setiap jalinan interaksi, karena itu sebagai konsekuensinya adalah aktifitas bisa melahirkan bermacam-macam analisis. Oleh karena itu teori ini lebih suka membaca aktivitas nyata bahwa tingkah laku individu bukan produk dari tekanan lingkungan atau stimulan yang datang dari luar, namun tingkah laku individu adalah hasil bagaimana individu itu menafsirkan dan mengelola berbagai macam hal dalam tingkah laku yang dibangunnya.

Konsep dasar dari teori interaksi simbolik adalah interaksi atau hubungan timbal balik, interaksi ini dapat terjadi jika ada kontak dan ada komunikasi. Blumer dan Ritzer (1992 : 76) mengatakan bahwa :

“ elemen-elemen yang terendap dalam interaksi adalah kejadian, pernyataan, fenomena dan proses. Yang mana dari keempat elemen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam membuat analisis tentang tingkah laku dengan perhatian utama pada makna. Setiap tingkah laku akan mempunyai makna yang tersendiri bagi sekelompok orang dan akan ditempatkan sebagai pola dalam memberikan respon tingkah laku oleh anggota kelompok tersebut. “

Dalam Noeng Muhajir (1994) menyebutkan bahwa dalam interaksi simbolik, kontak tentang diri pribadi (*self*) merupakan bagian yang penting.

Diri menurutnya tidak dipandang terletak di dalam individu seperti halnya ego, kebutuhan, norma, motif maupun nilai. Namun diri merupakan definisi yang diciptakan orang melalui interaksi mengenai siapa dia. Dalam membentuk atau mendefinisikan diri dengan cara menafsirkan gerak isyarat atau perbuatan yang ditunjukkan kepadanya dengan jalan menempatkan dirinya pada peranan orang lain.

Berdasar pendapat diatas bahwa interaksionisme simbolik bertolak pada tujuh proporsi dasar, yakni (1) bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala sehingga diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung. (2) pemaknaan perilaku manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia, dimana manusia membangun

lingkungannya. Manusia membangun dunianya dan semuanya dibangun berdasarkan simpati, bentuk tertinggi mencintai manusia dan tuhan. (3) bahwa manusia, masyarakat manusia merupakan proses yang berkembang secara holistik, tidak terpisah, tidak linear, dan tidak terduga. (4) bahwa perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, tujuan dan bukan didasarkan atas proses mekanik atau otomatis, dimana perilaku manusia senantiasa bertujuan dan tidak terduga. (5) bahwa konsep mental manusia itu berkembang dialektik, adanya tesis, antitesis dan sintesis, sifatnya idealis dan bukan materialistik. (6) bahwa perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif dan (7) perlu adanya metode interopeksi simpatik yang menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna. (Noeng Muhadjir. 1994 : 38-39)

Arnold Rose menyimpulkan tentang Interaksi Simbolik sebagai berikut :

1. Manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol dan memberikan tanggapan terhadap simbol tersebut sebagaimana manusia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Namun pengertian dan pemahaman terhadap simbol merupakan hasil belajar dalam hidup bermasyarakat.

2. Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulir atau mengerakkan orang lain dengan cara –cara yang mungkin berbeda dari stimulus yang diterima orang lain.
3. Melalui komunikasi dari simbol-simbol tersebut dapat dipelajari sejumlah makna atau arti nilai-nilai yang kemudian dapat dipakai untuk melihat cara-cara orang dalam bertindak.
4. Simbol-simbol makna serta nilai-nilai yang berhubungandengan mereka tidak hanya terpikirkan dalam bagian yang terpisah,tetapi dalam bentuk kelompok yang luas dan kompleks. Terdapat satuan kelompok yang mempunyai simbol yang sama yang menjadi simbol kelompok.
5. Berfikir merupakan proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan yang akan datang dengan memberikan alternatif,dan memilih satu diantaranya untuk dilakukan.

C. Kajian Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang pesilat belum banyak dilakukan, kecuali tulisan di artikel surat kabar tentang masukan kritikan tentang fenomena sosial konflik pesilat saat ini. Hasil yang mendekati relevan adalah penelitian. yang meneliti

1. “

1.Konflik Kekerasan Antar Kelompok Organisasi Bela Diri Pencak

Silat Dalam Perspektif Sosiologi Olah Raga”(Studi konflik antar pesilat di Madiun) oleh : Harwanto Hasil penelitiannya yaitu :

a. Konflik kekerasan antar kelompok Bela Diri Pencak Silat di Madiun yang dilakukan oleh organisasi SH Terate dan SH Winongo terus menerus diilhami oleh faktor pemahaman nilai yang terinternalisasi secara maksimal dan faktor transformasi nilai Pencak Silat ke perilaku individu yang belum tuntas.

b. Konflik Kekerasan yang selama ini terjadi dimaknai sebagai :

Unjuk Kekuatan, wahana uji kemampuan, Balas Dendam, sikap toleransi sesama anggota kelompok, perubahan sikap (jati diri) sikap fanatik anggota, sebagai ulah sebagian anggota yang tidak patuh, taat organisasi dan bertanggung jawab.

2. Penelitian yang lain tentang pencak silat adalah “ Dinamika konflik pencak silat Setia Hati “ .(Studi Konflik Simon Fisher pada kasus konflik perguruan silat Setia Hati Terate dengan SH Tunas Muda WinongoMadiun).

a. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data bahwa sebelum adanya konflik keduanya dipersatukan oleh dengan nama Setia Hati Ki Ngabehi Soeradiwiryo atau eyang Soero, dimana setelah meninggal dua murid yang disayang mendirikan perguruan silat

sendiri-sendiri yakni SH Terate dan SH Tunas Muda Winongo.

Kedua murid mengklaim bahwa perguruan silat yang mereka dirikan merupakan Setia Hati yang asli, konflik ini merambah sampai ke daerah-daerah.

2. Konflik antara perguruan silat ini menimbulkan perseteruan turun temurun yang menimbulkan konflik horizontal yakni konflik antar pesilat dan pesilat dari kedua perguruan silat tersebut. Disamping itu konflik tersebut menimbulkan hal-hal yang tidak menguntungkan baik bagi masyarakat maupun pemerintah kota Madiun, khususnya dari aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan ketenangan masyarakat.

3. Konflik Kekerasan Antara Perguruan Silat : Proses Pembentukan Identitas yang Ter distorsi. oleh : Ali Maksum 2004 .

Hasil penelitian Ali Maksum menyatakan bahwa : (1) Konflik antar pesilat dari perguruan silat Setia Hati Terate dengan pesilat dari Tunas Muda” Winongo merupakan perselisihan pesilat, karena adanya kompetisi untuk meraih predikat yang benar, paling baik, atau paling-paling lainnya. Hal tersebut terjadi karena kedua merupakan saudara dari guru yang sama, hanya terpisahkan karena adanya cara dalam perbedaan memaknai visi dan misi Setia Hati.

Sedang penelitian yang peneliti sajikan merupakan Fenomena Konflik Antara perguruan silat yakni SH Terate dan SH Winongo yang dilatar belakangi rasa persaudaraan yang sangat kuat dari masing perguruan Pencak Silat. Mereka memaknai persaudaraan dalam group nya secara salah, yang penting teman satu perguruan tanpa melihat salah dan benarnya. Persaudaraan yang membabi buta inilah yang peneliti kaji dalam penelitian ini.

D. Kerangka Analisis Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka analisis sebagai berikut :

Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu persoalan yang sering kali muncul dalam teori-teori sosial ialah tentang hubungan antara individu dan masyarakat, bagaimana masyarakat “membentuk” individu atau sebaliknya bagaimana individu-individu menciptakan, mempertahankan dan mengubah masyarakat ?.

Teori Interaksionisme simbolik pada dasarnya merupakan satu perspektif psikologi sosial. Perspektif ini memusatkan perhatian pada analisa hubungan antar-pribadi. Individu dipandang sebagai sebagai pelaku yang menafsirkanmenilai,

mendefinisikan dan bertindak (Herbert Blumer dalam Bernard Raho 2007 : 96). .

Arnold Rose menyimpulkan tentang Interaksi Simbolik sebagai berikut :

1. Manusia hidup dalam lingkungan simbol-simbol dan memberikan tanggapan terhadap simbol tersebut sebagaimana manusia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Namun pengertian dan pemahaman terhadap simbol merupakan hasil belajar dalam hidup bermasyarakat.
2. Melalui simbol-simbol, manusia berkemampuan menstimulir atau mengerakkan orang lain dengan cara –cara yang mungkin berbeda dari stimulus yang diterima orang lain.
3. Melalui komunikasi dari simbol-simbol tersebut dapat dipelajari sejumlah makna atau arti nilai-nilai yang kemudian dapat dipakai untuk melihat cara-cara orang dalam bertindak.
4. Simbol-simbol makna serta nilai-nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan dalam bagian yang terpisah, tetapi dalam bentuk kelompok yang luas dan kompleks. Terdapat satuan kelompok yang mempunyai simbol yang sama yang menjadi simbol kelompok.

5. Berfikir merupakan proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan yang akan datang dengan memberikan alternatif, dan memilih satu diantaranya untuk dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma jenis dan Pendekatan Penelitian.

Paradigma dalam penelitian kualitatif ini bersifat interpretatif dengan fokus penelitian termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan *explanatif* tentang pemaknaan persaudaraan warga dalam perguruan silat Setia Hati Madiun. Lexi Moleong berpendapat bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data *diskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pendekatan penelitian ini lebih fleksibel
2. Dapat menyesuaikan diri dengan penajaman konsep pola-pola nilai yang dihadapi dan lebih peka.
3. Dapat menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan.

Sedangkan menurut Hamidi (2004:98) Penelitian Kualitatif adalah:

1. Penelitian kualitatif lebih menggunakan perspektif *emik*, dimana peneliti mengumpulkan data berupa cerita rinci dari

para responden dan diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan para responden.

2. Penelitian kualitatif ingin mengetahui tentang makna berupa konsep yang ada dibalik cerita detail para responden.
3. Penelitian kualitatif, jumlah responden diketahui ketika pengumpulan data mengalami kejenuhan.
4. Penelitian kualitatif berproses secara induktif.
5. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif berbentuk cerita detail sesuai dengan bahasa dan pandangan responden.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam jenis kualitatif adalah gejala dipandang sebagai satu kesatuan holistik, sehingga seorang peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*aktor*) dan aktifitas (*actifity*) yang berinteraksi secara sinergi (Sugiyono, 2001) : 207).

Fokus penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grandtourobservation* dan *grandtourquestion* atau yang disebut dengan penelitian umum, dari penelitian umum ini peneliti akan memperoleh gambaran umum menyeluruh tahap permulaan tentang situasi sosial (Sugiyono, 2011: 209).

Penelitian ini difokuskan pada makna persaudaraan pesilat di perguruan silat di wilayah Madiun, sebagai obyek penelitian.

C. Alasan Penentuan Lokasi.

Penelitian ini dilaksanakan diperguruan Silat Setia Hati Madiun, khususnya pada pesilat yang telah menjadi 'warga' sebagai obyek penelitian karena berkaitan dengan tema penelitian.

Dasar pertimbangan penentuan lokasi penelitian diambil dari pesilat yang telah menjadi warga adalah :

- a. Merupakan wilayah kerja peneliti memudahkan untuk dapat dilaksanakan penelitian.
- b. Dalam perguruan silat di Madiun menerapkan prinsip dasar persaudaraan dalam interaksi antar sesama warga dan pesilat.

D. Sumber Data.

Menurut Djam'an (2009 : 33) sumber data pada penelitian kualitatif hendaknya (*natural setting*) alamiah wajar tanpa rekayasa. Peneliti mencari informasi dari hasil pengamatan serta dokumen formal yang berada dalam lingkup situasi alamiah. Pengambilan dokumen tersebut terkondisi dengan suasana yang mencerminkan obyektifitas data dan klarifikasi data yang proposional, meskipun hasil sumber data yang berupa

angka, gambar dan kata-kata akan dipertanggung jawabkan dalam berkas dokumen formal.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer yaitu dari pesilat sedangkan data sekunder yakni pelatih, tokoh masyarakat, pengurus perguruan silat. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang akurat dilakukan kegiatan wawancara mendalam dan observasi mendalam penentuan informasi dilaksanakan dengan metode *Total sampling* pada pesilat, pelatih.

E. Metode pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik antara lain :

1. Observasi.

Dalam rangka mendapatkan informasi tentang konflik pesilat, peneliti mengobservasi kepada, pesilat, pelatih, akademisi dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan makna persaudaraan .

2. Wawancara

Dilaksanakan dengan menggunakan pedoman yang benar-benar terarah pada masalah penelitian semata, karena dilaksanakan pada saat santai bertemu tidak resmi dan wawancara mendalam

(*indepthinterview*). Hal ini dilakukan agar informan dapat memberikan informasi yang mendalam tetapi tidak merasa tertekan saat diwawancarai. Metode ini dilakukan agar informandiharapkan tidak menyimpang jauh dari yang peneliti kehendaki dan dapat cerita secara bebas dan leluasa perihal konflik pesilat di Madiun.

Wawancara dilakukan kepada pesilat sebagai sumber data primer dan pelatih sebagai data sekunder, tokoh masyarakat, akademisis, Lembaga swadaya masyarakat (LSM).

3 Dokumentasi,

Dokumentasi adalah sebuah tehnik pengumpulan data yang dikumpulkan melalui catatan ataudokumen yang diperoleh selama proses penelitian sebagai upaya memperoleh data yang akurat tentang persaudaraan pesilat sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

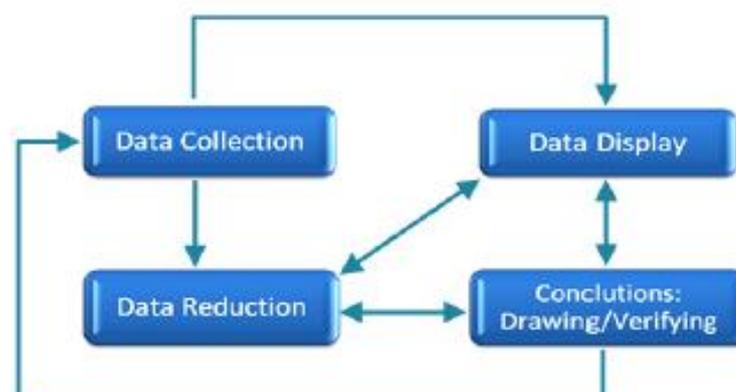
F. Pengolahan dan analisis Data.

Bogdan dan Miles (Moleong, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian kualitatif ini, analisa data dilakukan sejak awal penelitian dan selama penelitian

dilakukan, setelah data terkumpul, kemudian diolah secara sistematis.

Data yang telah dikumpulkan melalui pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisa dengan Diskriptif kualitatif mengacu pada teori Miles dan Huberman. (dalam Djam'an 2009 :39) dengan langkah-langkah :

1. Tahap pengumpulan data (*Data collection*) yaitu proses memasuki lingkungan penelitian.
2. Tahap Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis di lapangan.
3. Tahap penyajian data (*Data Display*) yaitu penyajian data untuk kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Tahap penarikan kesimpulan (*Conclusion*) yaitu penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisa oleh peneliti sebagai hasil dari wawancara mendalam (*indepth Interview*). Langkah-langkah analisa data menurut, Miles dan Huberman sebagai berikut :



(Sugiyono : 2011)

Proses analisa data baik ketika menyimpulkan data ataupun setelah selesai dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Data yang terkumpul dari berbagai sumber data melalui observasi,wawancara studi dokumentasi dibaca,dipelajari ditelaah secara seksama, data yang terkumpul direduksi,sehingga terkumpul secara sistematis, sehingga tampak pokok-pokok terpenting yang menjadi fokus penelitian.
2. Data yang direduksi disusun dalam satuan-satuan yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori dari satu satuan yang telah dikategorikan diberikan kode-kode tertentu untuk memudahkan pengendalian data dan penggunaannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara memperpanjang keterlibatan dengan latar belakang penelitian dan melakukan pengamatan lebih teliti, rinci dan mendalam. Melakukan triangulasi sumber data atau teori, mendiskusikan hasil penelitian sementara dengan teman sejawat

G. Keabsahan Data.

Pada penelitian kualitatif tolok ukur keabsahan data keabsahan data ditentukan oleh sejumlah kriteria, dalam Moleong dan Guba (1995) ada 4 kriteria yang dijadikan dasar temuan-temuan penelitian antara lain:

1. Kredibilitas

Agar diperoleh temuan-temuan atau hasil yang dapat dijamin tingkat kepercayaan, maka peneliti berupaya menempuh dengan berbagai cara:

1. Observasi
2. Triangulasi (Metode,sumber,situasi)
3. *MemberCheck*
4. Diskusi dengan teman-teman sejawat, baik berupa seminar dan konsultasi dengan dosen pembimbing.

2. Transferabilitas

Mendiskripsikan secara rinci dan sistematis data yang diperoleh dari lapangan kedalam format yang telah disiapkan, cara ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk memperoleh gambaran jelas tentang data yang bermakna dalam penelitian .

3. Dependabilitas (Ketergantungan pada konteksnya)

Pemeriksaan kualitas proses penelitian, cara ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kualitas penelitian yang dikerjakan oleh peneliti mulai dari mengkonseptualisasi, menjangkau data penelitian, hingga pelaporan hasil penelitian.

4. Konfirmabilitas (Dapat tidaknya dikonfirmasi pada sumbernya)

Pemeriksaan hasil penelitian, cara ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat tingkat kesesuaian antara data yang telah terkumpul dengan fokus penelitian sebagai pendukung.

H. Matrik Penelitian

No	Fokus/ Sub Fokus	Data yang dibutuhkan	Metode Data	Sumber data
1.	Maknapersaudaraan oleh pesilat.	- Pesilat - Pelatih silat - Pengurus akademisi - MUI Kota	-wawancara - Observasi -wawancara Wawancara - Wawancara - Wawancara - Wawancara	- Pesilat - Pelatih padepokan masyarakat -Wali -Dewan pelatih
2.	Perguruan Setia TerateMadiun Silat Hati	- Sejarah SH -.Sejarah SH Arti	- Wawancara - Observasi - Wawancara	- Ketua SH - IPSI -Sesepuh

		Persaudaraan -Akar Konflik SH - Organisasi SH Terate. dengan SH Tunas Muda Winongo, IKS	- Wawancara - Observasi - Wawancara	SH - pelatih - sesepuh - ketua SH
--	--	---	---	--

BAB : IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rasa benci antar pengikut perguruan silat sering kali menimbulkan konflik antar pesilat di Madiun, sehingga permasalahan sepele yang melibatkan keduanya dapat memicu konflik yang lebih besar. Konflik antar pesilat tidak hanya menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak yang terlibat konflik. Sering kali konflik antar pesilat merugikan masyarakat yang tidak memiliki sangkut paut dengan masalah tersebut.

Konflik antar pesilat di Madiun merupakan konflik terbuka dan jenis nya merupakan konflik horizontal yakni konflik yang terjadi

antara masyarakat dengan masyarakat. Pada umumnya konflik terbuka terjadi pada waktu adanya perayaan suro'an, Halal bi halal serta acara lain yang mengundang pesilat dalam satu kegiatan. (simon fisher 2005) Untuk menghasilkan penelitian yang valid, peneliti melakukan survey dan mengambil data pada pesilat, pelatih, tokoh masyarakat, LSM.

a. Pengambilan Data

Setelah melalui proses pendekatan dengan pesilat dan pelatih, pengambilan data secara intensif ke subyek penelitian dengan metode observasi, wawancara mendalam pada pesilat, pelatih, pengurus perguruan silat diperoleh sebagaimana hasil sebagai berikut :

Wawancara dengan pelatih silat :

1. EP guru SMAN 1 Madiun.

Apakah ada perintah dari perguruan silat untuk anarki, bentrokan, perkelahian dengan kompetitornya, dan radikal yang berlebihan dalam Kegiatan di lapangan ?

“ngak ono perintah dari pelatih, tetapi sikap pesilat tersebut hanya sekedar ekspresi anak muda yang berkumpul dengan tema-tema nya dengan rasa persaudaraan yang kuat mereka tunjukkan eksistensinya lewat konvoi-konvoi

Bagaimana rasa persaudaraan pesilat dengan teman pesilat dalam kehidupan sehari-hari?

“ dalam dunia pencak silat rasa persaudaraan ditanamkan oleh pelatih sejak mereka menjalani latihan pertama kali, dan menja sangat kuat seiring kebersamaan dalam latihan-latihan tiap Minggu, kebersamaan, kekeluargaan, gotongroyong selalau ditanamkan oleh pelatih, guru dan senior-seniornya.

2. Sup (guru SD, pelatih silat Ngrowo Mojorejo Madiun)

Bagaimana pak Parno menanggapi konflik antar pesilat di Madiun ?

“Waah itu lagu lama mas, ada gesekan sesama anak muda dari perguruan silat yang tidak sama, tetapi yakin hanya gesekan

kecil dalam pawai dan konvoi, Jiwa muda yang masih labil.”

3.S adalah kepala SMPN balerejo sebagai pelatih di pandan alas
Komentar pak gito tentang konflik pesilat di Madiun ?

“Tidak ada mas, perintah dari pelatih maupun perguruan untuk melakukan aksi anarkhis pada waktu suro’an atau event lain pada waktu kumpul warga baik halal bi halal atau suro.an”

Bagaimana pendapat bapak tentang persaudaraan dalam perguruan silat ?

“Pesilat dalam perguruan mempunyai prinsip sedulur dekat diantara sesama pesilat, dan hal tersebut ditanamkan sejak awal mereka mejnjadi pesilat. Bahkan persaudaraan jadi dasar kebersamaan, senasib sepenanggungan antar pesilat suka duka , sakit sehat, dirasakan bersama oleh pesilat.”

4. HS

Bagaimana menurut pak Sutopo tentang konflik pesilat di Madiun ?

“waaah konflik warisan nenek moyang turun temurun, yang sudah mendarang daging pesilat, tetapi mereka tetap saudara Satu guru pendiri SH ‘terate” . Biasa lah sedulur pasti ada perbedaan,ada penafsiran, ada yang merasa benar, ada merasa aku yang asli, keturunan Ki Ngabehi Soeradiwiryo.”

Apakah ada perintah dari perguruan silat tentang perilaku anarkhis
Sikap radikal terhadap pesaingnya “

“ mboten wonten bapak, tidak adaperintah untuk berkelahi tanp Alasan, perilaku radikal dan anarkhis, khususnya pada waktu Konvoi-konvoi pesilat, mereka sebenarnya berbudi luhur, Sopan, santun, kasih sayang. Hanya bila pesilat diganggu oleh Pihak lain, pada waktu Suro’an, nyekar ke sesepuh yang telah meninggal dunia mereka akan marah dan membela diri sesuai dengan kemampuannya”

Apa arti persaudaraan dalam Setia Hati pak Topo?.

“ Di perguruan silat Setia Hati roh pesilat / pendekar adalah kebersamaan, saling tolong-menolong, membantu, seduluran yang di wujudkan dengan istilah persaudaraan. Jadi dalam perguruan silat, persaudaraan menjadi dasar berinteraksi sosial, bergaul baik didalam perguruan maupun di luar perguruan silat. Sejak awal seseorang masuk Setia Hati pesilat ditanamkan rasa persaudaraan yang kuat, bahwa kita adalah saudara sesama tunggal guru”.

5. IS

Apakah ada ajaran dari perguruan tentang perilaku anarkhis dalam setiap kegiatan pesilat seperti Suro'an dan kegiatan lain ?

“Tidak ada perintah atau ajaran dari pelatih, perguruan dalam tindakan anarkhis dan perilaku lain, hal tersebut hanya perilaku temporer anak muda karena bertemu saudara dalam pawai, konvo-konvoi serta rasa bangga dalam memaknai sikap persaudaraan”

fenomena sosial yang ada pada waktu suro'an dan kegiatan pesilat lainnya , membuat masyarakat takut sebab konflik antar pesilat sering menyertai kegiatan-kegiatan tersebut?

“ yaa hal tersebut merupakan dinamika anak muda yang sebageian besar didominasi anak –anak usia remaja dan perasaan senasib, sepejuangan yang membuat pesilat menyampaikan sikap ego nya dan hura-hura. konvoi-konvoi”.

6. AS

Pak Agus apakah rasa persaudaraan dalam pencak silat sudah ditanamkan sejak pesilat masih menjadi siswa dan mengapa rasa persaudaraan mereka sangat kuat ?

“Rasa persaudaraan pesilat terbentuk sewaktu masih awal Kegiatan pencak silat, menjadi lebih erat lagi pada waktu pesilat menjalani latihan setiap minggu, maupun pada hari lain.

memang dalam pencak silat diajarkan oleh pelatih tentang sikap, Perilaku persaudaraan pesilat dalam hidup bersama sesama pesilat dalam satu perguruan silat”

Pak agus sikap, perilaku pesilat pada waktu konvoi menunjukkan sifat radikal ?

“ mboten, sikap mereka tidak radikal seperti paham dalam politik mereka hanya mengekspresikan diri rasa bersama satu grup Sehingga muncul makna persaudaraan yang berlebihan dalam kegiatannya , tetapi bila sudah selesai hilanglah sikap tsb”

7.Nur

Bagaimana pendapat mas Nur tentang konflik pesilat di kota Madiun :

“Permusuhan antar pesilat karena sejarah masa lalu yang diwariskan turun temurun oleh seniornya, dan tidak ajara dari pelatih dan guru untuk anarkhis pada waktu konvoi dan kegiatan perguruan silat. Perbedaan ajaran antara sedulur tunggal guru yang berakibat konflik pesilat.”

Mengapa persaudaraan pesilat sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari

“Dalam perguruan silat yang saya ikuti persaudaraan menjadi dasar dari interaksi sosial pesilat. Nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, saling bantu-membantu menjadi dasar kekeluargaan mas. Suka-duka, sehat-sakit susah-gembira menjadi ikatan paseduluran.”

8.Bam Apa akar masalah konflik pesilat mas Nggo

“Masalah konflik antar pesilat sudah terbentuk sejak lama sejak pecahnya Setia Hati, kelompok pilangbangoe dan Tunas muda Winongo. Walau asal dari guru yang sama tetapi perbedaan prinsip telah ada pada kedua grup tersebut dalam banyak aspek, kondisi itu membuat anak muda pesilat tertular perbedaan itu.”

Pak Linggo, apa dasar persaudaraan pesilat ?

Mereka , para pesilat masuk menjadi pesilat sudah dibekali tentang persaudaraan, makna, visis, misi persaudaraan dalam perguruan silat.

Wawancara dengan tokoh masyarakat Madiun :

1.Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI) KH.Sut

Bagaimana tanggapan pak kyai tentang konflik antar pesilat ?

“Waah, itu hal biasa karena anak muda, jiwa muda ingin tunjukkan eksistensi lewat pencak silatnya, dan sebagai rasa bangga pada perguruanannya. Nggak ada perintah dari pelatih, apalagi gurunya, biasa jiwa muda mumpung koncone akeh, rame-rame.”

Pak kyai apa persadaraan pesilat itu diajarkan pelatih, kok erat banget hubungannya antar pesilat.

“Namanya saja persaudaraan silat, yaa memang nilai dasar mereka dalam mendaami ilmu silat adalah kebersamaan, sedulur apalagi dalam latihan sejak awal mereka selalu bersama, kumpul bebarengan yoo sudah seperti saudara sehidup semati, bila ada teman yang sakit semua merasakan sakit, yen ada satu repot teman membantu itu, prinsip.”

2.Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Moer)

Bagaimana peran IPSI dalam dunia pencak silat saat ini.

“Fungsi IPSI Sebagai organisasi yang mengatur dan mengkoordinir perguruan pencak silat dalam bina membimbing pesilat untuk mengikuti lomba –lomba baik regional maupun nasional. Disamping itu juga mengatur hubungan silaturahmi, komunikasi antar perguruan silat di wilayah Madiun.”

Apa IPSI memberikan informasi agar tidak terjadi salah faham

Bila ada perselisihan antar pesilat ?

“Yaa, dengan dibentuknya Madiun Kampung Pesilat sebagai Upaya untuk menjembatani bila ada perselisihan atau salah Faham pesilat/peguruan silat, sehingga tidak terjadi konflik terbuka antar pesilat. Maklum pesilat sebagaian besar anak muda yang mudah tersulut emosinya, agar Madiub damai, sejuk aman,tetapi kaya dengan nilai budaya, warisan nenek moyang”

3.Rektor IKIP PGRI Madiun (DP)

Bagaimana pendapat pak Parji tentang konflik pesilat saat ini?

Itu masalah lama mas, terjadi turun temurun sejak pecahnya Setia Hati, sudah tertanam pada setiap pesilat, dimana setiap Pesilat merasa paling baik, paling benar, paling asli, mencari kebenaran sendiri-sendiri, sehingga menimbulkan konflik antar pesilat didaerah.

Apa solusinya pak, agar permusuhan tersebut dapat diselesaikan?

Waaah, itu tergantung boss nya masing-masing, bagaimana Memberitahu supaya anak didiknya tidak mengklaim pembenar Sendiri sesuai dengan perguruan silatnya. Lupakan semua Peristiwa lama tentang konflik kembalikan bahwa kita itu Adalah bersaudara tunggal guru”

4.Akademisi (dosen Politeknik Madiun) Ind

Mas Indriato, penulis jumpai ketika sedang naik kereta arjuna ke ITS tentang konflik antar pesilat di Madiun?

“ perselisihan pesilat di Madiun karena perbedaan ajaran yang telah berlangsung puluhan tahun dari guru yang sama kompetisi antar perguruan silat dan merasa yang paling baik penyebab terjadinya konflik antar pesilat.

Pemahaman ajaran, nilai-nilai pencak silat oleh pesilat muda yang kurang menyebabkan mereka memahami ajaran guru tidak utuh sehingga terjadi konflik antar pesilat”.

“bila Madiun sudah berkembang lembaga/ lembaga pendidikan apalagi perguruan tinggi negeri maka anak muda telah baik pendidikannya maka tidak akan mudah berperilaku anarkhis hura-hura, mudah tersulut maranya/emosinya, sebab pesilat yang terlibat konvoi-konvoi, anarkhis rata-rata pendidikan rendah dan usia muda (SMP-SMA)”

10.Sup (Dikmudora kota)

Bagaimana pak Pri menanggapi tentang konflik antar pesilat di kota Madiun ?

“Tidak ada perintah dari pelatih maupun perguruan pencak silat tuk anarkhis dan konflik dengan pesilat dari perguruan silat lain, pelatih selalu berpesan jaga nama perguruan dan jaga diri bila diserang dari pihak lain , mereka pesilat bela diri karena ada serangan dari pihak lain baik berupa serangan fisik maupun secara verbal / diolok-olok.”

Bagaimana pendapat bapak tentang “persaudaraan” dalam perguruan silat, apa menjadi prinsip dan ajaran yang dilaksanakan oleh pesilat?

Nilai-nilai persaudaraan ditanamkan kepada pesilat sejak awal Karena nilai-nilai tersebut menjadi dasar pesilat dalam hidup bersama , senasib, sepenanggungan, tolong menolong dalam setiap masalah satu perguruan silat. Bila ada teman kesulitan ‘sedulur’ wajib memberi bantuan sesama persaudaraan.

Wawancara dengan pengurus perguruan silat :

1. H.Sutopo.MM.

Apa pendapat pak Sutopo tentang konflik antar pesilat di Madiun saat ini :

“ ora ono perintah, anjuran pelatih untuk permusuhan dengan pesilat lain. Yang ada jaga panji perguruan dan

erat persaudaraan, tetapi bila ada yang mencoba pihak tertentu mengganggu hadapilah dengan kesatria, jangan mundur demi kebenaran.”

2. Mjk .Drs.

Bagaimana pendapat bapak tentang pesaudaraan dalam perguruan Silat khususnya IPSI ?

“ Kita itu bersaudara, sebagai bangsa, sebagai pesilat Khususnya warga pesilat di Madiun yang tergabung di Kampoeng Pesilat Madiun, dimana mi beranggutakan 22 perguruan silat dari berbagai aliran, jenis, ciri khas Jadi tidak ada rasa benci, permusuhan, konflik dengsn Pesilat. Bila ada itu adalah oknum pesilat secara pribadi Bukan kebijakan perguruan silat yang ada?

b. PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara secara mendalam, maka peneliti memperoleh berbagai temuan data yang peneliti butuhkan dari seluruh informan, Dalam pengambilan data peneliti dibantu oleh beberapa informan dari pesilat, pelatih, tokoh masyarakat mulai awalnya terjadinya konflik sampai dengan pasca konflik. Disamping itu peneliti juga mendalami data tentang peran persaudaraan pesilat dalam mencari solusi konflik.

Teori interaksionisme simbolik menekankan pada pemahaman makna dengan cara melakukan empati terhadap suatu aktivitas sosial seorang individu sebagai bagian dari aktivitas yang telah ada dalam masyarakat. Ada bermacam-macam makna yang dapat terurai dari setiap jalinan interaksi, karena itu sebagai konsekuensinya adalah aktifitas bisa melahirkan bermacam-macam analisis. Oleh karena itu

teori ini lebih suka membaca aktivitas nyata bahwa tingkah laku individu bukan produk dari tekanan lingkungan atau stimulan yang datang dari luar, namun tingkah laku individu adalah hasil bagaimana individu itu menafsirkan dan mengelola berbagai macam hal dalam tingkah laku yang dibangunnya..

Berdasar pendapat diatas bahwa interaksionisme simbolik bertolak pada tujuh proporsi dasar, yakni (1) bahwa perilaku manusia itu mempunyai makna dibalik yang menggejala sehingga diperlukan metode untuk mengungkap perilaku yang terselubung. (2) pemaknaan perilaku manusia perlu dicari sumbernya pada interaksi sosial manusia, dimana manusia membangun lingkungannya. Manusia membangun dunianya dan semuanya dibangun berdasarkan simpati, bentuk tertinggi mencintai manusia dan tuhan. (3) bahwa manusia, masyarakat manusia merupakan proses yang berkembang secara holistik, tidak terpisah, tidak linear, dan tidak terduga. (4) bahwa perilaku manusia itu berlaku berdasarkan penafsiran fenomenologi, yaitu berlangsung atas maksud, pemaknaan, tujuan dan bukan didasarkan atas proses mekanik atau otomatis, dimana perilaku manusia senantiasa bertujuan dan tidak terduga.(5) bahwa konsep mental manusia itu berkembang dialektik, mengakui adanya tesis, antitesis dan sintesis, sifatnya idealis dan bukan materialistik. (6)

bahwa perilaku manusia itu wajar dan konstruktif kreatif dan (7) perlu adanya metode interopeksi simpatik yang menekankan pendekatan intuitif untuk menangkap makna.(Noeng Muhadjir. 1994 : 38-39)

2. Analisis data Penelitian.

Daritemuan data yang diperoleh dilapangan, menyebutkan bahwa antara perguruan silat ada persaingan diantara pesilat saudara satu guru yakni Ki Ngabehi Soeradiwiryo atau lebih dikenal eyang Soera, konflik kedua perguruan silat yang diwujudkan dengan penampilan simbol-simbol sebagai cara komunikasi dengan masyarakat bahwa mereka yang lebih unggul, murid eyang Soera sejati yang ditunjukkan dalam perilaku sosial.

Di beberapa tempat dibangun simbol wilayah kekuasaan yakni gapura bersimbol bela diri tertentu dan lokasi tersebut milik kelompok bela diri tertentu pula, Umumnya simbol tersebut bermakana ideologis dan politik sesuai simbol yang terpasang di gapura tersebut. Sehingga, monument lambang perguruan silat tersebut sebagai cara komunikasi pesilat pada pihak lain dan masyarakat bahwa daerah ini wilayahnya. Makna persaudaraan pesilat tampilkan dalam interaksi sosial antar pesilat dalam pawai, konvoi-konvoi di Madiun. makna konvoi pesilat

adalah bahwa mereka berinteraksi sosial dengan masyarakat tentang melalui simbol-simbol organisasi dan rasa ego nya. Inilah aku ‘warga’ Inilah awal dari mulainya konflik antar pesilat, dimana masing pihak merasa bahwa saya Setia Hati paling asli, saya paling berhak sebagai murid Ki Ngabehi Soera diwiryo sedangkan lain palsu, tidak patuh pada sesepuh dan sehingga yang berhak atas ajaran setia hati adalah saya. Klaim kebenaran atas ajaran Setia Hati menimbulkan gesekan-gesekan sosial di masyarakat terutama anggota sesama Setia Hati dari kubu Setia Hati Terate dan Setia Tunas Muda Winongo.

Makna simbolis pesilat tunjukkan dalam setiap kegiatan mereka di masyarakat dengan simbol bendera organisasai, lambang organisasai, warna seragam organisasai, dan simbol style gerak organisasai. Dalam interaksi sosial dengan masyarakat hal tersebut boleh-bolaeh saja sebagai pengungkapan rasa memiliki dan kebanggaan kelompok sosial bela diri, namun bila dilaksanakan scara berlebihan rasa persaudaraan tersebut menimbulkan reaksi yang sepadan dari pihak yang tidak senang.

Saat ini klaim kebenaran atas kelompok beladirinya telah meremberi ke masalah wilayah dengan adanya penguasaan wilayah tertentu oleh kelompok bela diri tertentu dengan adanya lambang organisasai pada jalan tertentu, wilayah tertentu, berarti wilayah, kampung tersebut

diklaim sebagai daerahnya. Hal-hal ini menjadikan konflik pesilat sudah menyangkut teritorial sebagai wilayahnya, tidak jarang konflik bermula dari masalah ini, dan hal tersebut menunjukkan bahwa eksistensi mereka di daerah tersebut sebagai penguasa semua harus menghormati dan mengakui.

Demikian pula dalam interaksi sosial di masyarakat dalam hal pengabdian di tengah tengah rakyat. Mereka akan mengklaim menguasai daerah-daerah dimana tempat tersebut dikelola dan diurus oleh sekelompok pesilat dari kelompok tertentu, misalnya sebagai satpam di pemkot/pemda, juru parkir dan jasa pengaman tertentu diklaim sebagai miliknya. Dari sinilah pengelompokan pesilat muncul karena memang ada pihak tertentu menciptakan kelompok-kelompok tetap bertikai. Pesilat semua warga Madiun, mereka tinggal di Madiun, lahir besar, makan, minum sekolah di Madiun tidak heran bila mereka mencintai budaya leluhur dari nenek moyang Madiun yakni bela diri Pencak Silat, jika orang Madiun mempunyai salah satu bela diri yang ada di Madiun itu adalah wajar. Rasa bangga memiliki adalah manusiawi, dan marilah diupayakan tidak menimbulkan konflik antar pesilat, bila ada perbedaan jangan menghilangkan rasa persaudaraan sebagai warga Madiun.

Pesilat memaknai simbol-simbol dalam interaksi sosial sebagai sesuatu yang wajar dan harus, karena salah satu tugas murid dalam perguruan pencak silat adalah menjaga, melestarikan, menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Individu pesilat memaknai persaudaraan dengan cara yakni menjaga panji-panji perguruan baik dalam kegiatan pesilat seperti, konvoi-konvoi ke acara nyekar leluhur seperti makam Pilangbango, makam Taman, dan makam Winongo. Kegiatan tersebut melahirkan rasa solidaritas, kebersamaan, rasa memiliki dan rasa taat, hormat, kepada sesama pesilat.

Selaras dengan teori interaksi simbolik, bahwa manusia memberikan tanggapan terhadap stimulus pada simbol-simbol dan akan memberikan respon terhadap siapapun yang mengganggu simbol-simbol tersebut., maka bila ada orang yang mengganggu simbol-simbol atau panji-panji perguruan silat yang mereka ikuti secara otomatis akan direspon oleh pesilat dengan tindakan mempertahankan diri, dengan tenaga mereka, bahkan nyawa pun diberikan untuk membela perguruan silatnya.

Disamping itu dalam kerangka persaudaraan mereka komunikasi intensif dalam interaksi sosial untuk memelihara persaudaraan serta keadaan saudara seperguruan dimana pun mereka berada. Bila ada ancaman, gangguan, tindakan pihak luar yang

membahayakan saudaranya dengan serta merta pesilat menolong, membantu, teman-teman seperguruan silat. Hal tersebut terlihat pada saat konvoi-konvoi pesilat dengan jumlah puluhan ribu, mereka kelihatan rukun, kompak, solidaritas tinggi. Apabila timbul ancaman terhadap mereka dengan sigap membantu seperti pada kasus-kasus bentrokan hal tersebut nampak (lihat foto bentrokan pesilat di lampiran) hal tersebut sesuai pendapat Arnol Roose.

Sedangkan pendapat Helbert Blumer dan Ritzer setiap elemen-elemen dalam masyarakat akan berproses secara holistik, fenomenologis, dan perilaku manusia penuh dengan makna sesuai dengan isi, tujuan, visis, misi yang diharapkan.

Pesilat bertindak, berperilaku, berinteraksi sosial selaras dengan garis-garis kelompoknya, mereka berinteraksi dengan kelompok, dengan masyarakat selalu berfikir akan makna yang didapat baik secara organisasai maupun secara individu. Bila ada hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya dan perguruan silat, mereka akan merespon sesuai keadaan yang ada, dan bila ada hal-hal yang tidak baik bagi perguruan mereka juga akan merespon sesuai dengan keadaannya , seperti dalam merespon tindakan pihak lain yang tidak bersahabat terhadap perguruan silatnya, seperi kasus bentrokan dibeberapa daerah.

Konflik pesilat disebabkan oleh bagaimana pesilat memaknai ajaran Setia Hati dalam berinteraksi social di masyarakat, khususnya dalam berinteraksi dan komunikasi social dengan pesilat-pesilat lain, masyarakat di lapangan. Pada saat pesilat berkumpul dengan sesamanya dalam jumlah besar pada waktu acara perguruan silat seperti konvoi suro'an, konvoi hari besar keagamaan (halal bi halal).

Menurut Arnold Roose komunikasi dan interaksi social merupakan inti dari teori Interaksi simbolik, Dalam konflik antar pesilat di wilayah Madiun telah terjadi *distorsi* makna dari ajaran yang seharusnya ditaati tentang persaudaraan sejati. Pemaknaan yang salah tentang persaudaraan berakibat terjadinya konflik dalam interaksi social dan komunikasi social antara pesilat dengan pesilat dan masyarakat.

Pada waktu konvoi-konvoi pesilat dalam Suroan Agung terlihat betapa makna simbolis terlihat jelas dilakukan oleh pesilat. Seragam pesilat, sabuk pesilat, asesoris pesilat, gerakan pencak silat menunjukkan makna simbolis yang pesilat miliki. Lebih-lebih konvoi-konvoi pesilat tersebut melibatkan ribuan pesilat dengan satu tujuan yakni ke makam leluhur sebagai penghormatan kepada guru, sesepuh perguruan yang telah meninggal. Maka terlihat sekali

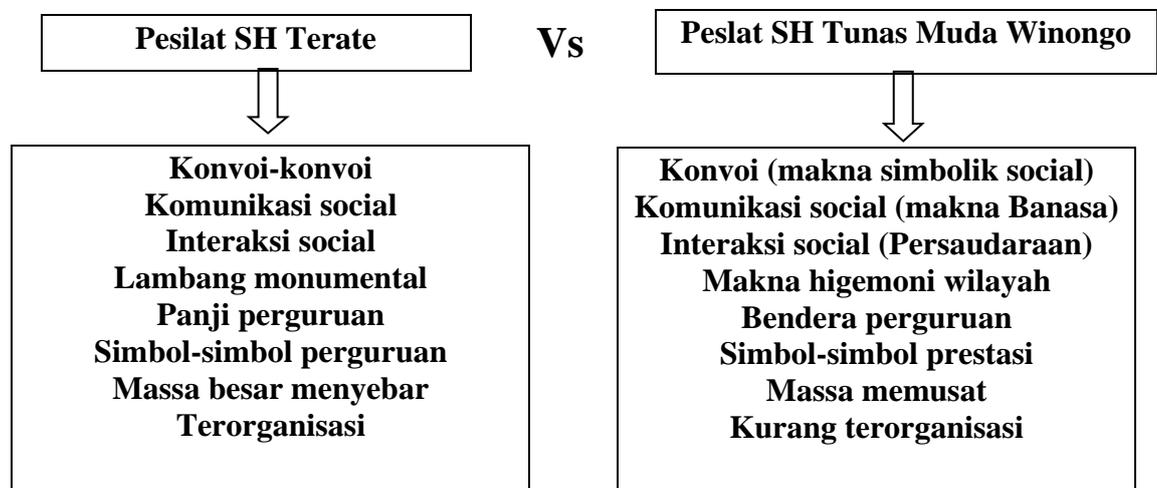
makna simbolis yang mereka miliki, yang kadang kurang memperhatikan orang lain pengguna jalan.

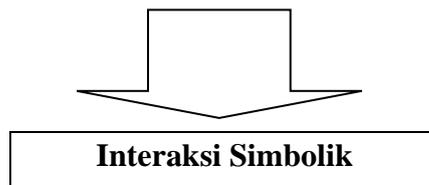
Sehingga kesannya pesilat-pesilat tersebut meremehkan hak orang lain, hal inilah menimbulkan kesan negative pada pesilat dan perguruan silat yang bersangkutan. Makna simbolis yang pesilat miliki dalam acara suro'an andaikata di laksanakan dengan baik, maka dapat menimbulkan rasa simpatik, tertarik pada pesilat-pesilat dan mengharumkan nama perguruan silat tersebut.

Gambar- gambar konflik pesilat pada acara Suroa'an di aktivitas Halal bi Halal sebagai perwujudan makna simbolis pesilat dan proses Interaksi Simbolik di wilayah Madiun.(Lihat foto konflik pesilat pada lampiran).

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas, penulis dapat memberikan gambaran schematis hasil penelitian sebagai berikut:

Fenomena Sosial : Konflik Antar Pesilat Dalam Memaknai
Persaudaraan. (Pasang Surut Konflik Pesilat)





Sumber: Rekayasa Peneliti 2014

Bab V : P e n u t u p

1. Kesimpulan :

- a. Konflik pesilat di Madiun merupakan fenomena sosial yang menarik sebagai perwujudan interaksi social yang menyimpang oleh actor sosial dari perguruan silat, karena salah dalam memaknai persaudaraan.
- b. Pada awalnya perguruan silat di Madiun merupakan satu perguruan silat dengan nama Setia Hati, kemudian karena sesuatu hal kedua murid yang menonjol / baik mendirikan perguruan silat Setia Hati yakni Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo, akhirnya muncul klaim satu sama lain yang paling benar, paling baik, paling asli dan berdampak pada konflik antar pesilat.
- c. Persaudaran merupakan inti dasar interaksi sosial pada perguruan silat di Madiun, karena hakekatnya seluruh silat adalah saudara satu guru, satu perguruan. Persaudaraan inilah yang mengilhami pesilat mencintai, menyatu dalam setiap aktivitas termasuk dalam konvoi pada waktu Suro'an yang melahirkan pemaknaan salah dalam artikan saudara.

- d. Pemakanaan persaudaraan yang salah menimbulkan konflik yang meresahkan masyarakat, meminmbulkan korban, mencemarkan nama perguruan silat yang bersangkutan.
 - e. Untuk menyelesaikan masalah permusuhan antar pesilat, maka ide Kapolresta Madiun membentuk paguyuban pesilat dengan nama Kampoeng Pesilat Madiun sebagai salah satu solusi menyelesaikan konflik pesilat di Madiun.
2. Saran :
1. Pimpinan perguruan silat, hendaknya memberikan penjelasan kepada pesilat untuk menghindarkan diri dari rasa permusuhan, sebab hakekatnya kita adalah saudara.
 2. Memberikan sanksi yang sepadan bila ada pesilat yang membuat onar, membuat rusuh, mencemarkan nama baik organisasai dengan konflik baik individu maupun bersama dengan perguruan silat lain.
 3. Kampoeng silat Madiun yang diprakarsai oleh Kapolresta Madiun AKBP Anom Wibowo merupakan sarana kekeluargaan, kebersamaan, silaturahmi anatar pimpinan pesilat, sehingga bila ada masalah antar pesilat dapat dipecahkan .
 4. Pengerahan massa pesilat dalam jumlah besar puluhan ribu dalam konvoi pada waktu kegiatan Suro'an dan kegiatan dikurangi, karena hal tersebut riskan terjadinya konflik, bentrokan antar pesilat dan menimbulkan keresahan masyarakat.
 5. Polisi dan TNI hendaknya menerapkan saksi tegas secara hukum bagi pesilat yang memicu konflik, tanpa melihat siapapesilat darimana perguruan silat. Dengan penegakkan hukum yang baik insyaAllah konflik antar pesilat dapat diatasi.

Dibawah ini skema Fenomena Sosial :Konflik antar Pesilat studi pasang surut perselisihan pesilat di Madiun menurut Teori Interaksi Simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, 1987 *Hakekat Ilmu Setia Hati kumpulan tulisan tentang Setia hati, tahun 1987 Madiun.*
- AbdulSyukur2001 *Studi tentang Tareqat wa Naqsabandiyaj*
Disertasi S-3
- Achmad Shidiq, 2004 . *Persaudaraan pertemanan Sejati, Penerbit PB.Nahdhatul Ulama' 2004.*
- Al Qura'an dan Terjemahan, Departemen Agama RI.2000.
- Bungin, Burhan (2007) *PenelitianKualitatif*. Jakarta Kencana Prenada Gramedia, 2007
- Bima aria, 2009 *Dinamika Konflik : perguruan SH Terate dan SH Tunas Muda Winogo Madiun tesis.*
- BogdanandMiles, 1982.*Qualitatif Resaerch of Education*.Allyn an Bacon Inc.
- Blumer, HerbertG.(1974) *Social Movement*. New York: Harcot Brace, and Janakovich.
- Djaelani, abdulKadir, (1997) *Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Dandamai*. Surabaya. PT. Bina Ilmu Offset.
- Djam'an Satori, 2005 *Profesi Keguruan* penerbit Universitas Terbuka Jakarta.Indonesia 2005
- Hamidi(2008) *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Praktis*

- Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: umm Pers Haq, muhamad Zahirul (2010) Muhammad SAW sebagai guru, Bantul Kreasi Wacana.
- Harsono, Tarmaji Budi 2003. Kumpulan sambutan Setia Hati Terate 2003 Ghalia Surabaya. 2003.
- Imam Kossoepangat 2001. Hakekat Ilmu Setia Hati Terate
- Maksum, Ali. 2009
- M. Quuraish Shihab, (1992) *Membumikan Alqur'an*, Bandung Mizan.
- Majid, Nurcholis. (1992) *Satu Islam Sebuah Delima*, Bandung Mizan
- Muhajir Noeng. (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta PT. Bayu Indra Grafika
- Muhamad, Subqan, dan Soeleman Fadeli (2012) *Ontologi sejarah Istilah Uswah*, Surabaya, Khalista.
- Moleong, Lexy 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Rosda. karya Bandung, 2005.
- Novi, Susan 2009, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* Jakarta Gramedia 2009.
- PIP Jones, 2010 *Teori-Teori Sosial*. Kanisius Yogyakarta
- Raho, Beanard. (2007) *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda* Balai Pustaka. Jakarta 2012
- Soekanto, Soerjono. (2003) *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2007 *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan, .
.Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta.

Sinom Fisher, 2001 *Dinamika Konflik* Obor Indonesia Jogjakarta

Tarmaji BH, 2012) *Sambutan Ketua Setia Hati Terte* , pada

Suro'an 2012 pada pemaparan Setia Hati Terte Madiun.

Wirawan, IB (2012) *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*

Jakarta : Kencana Prenada Group.

Okezone on line.com. 17/11/2013.

Blog pelajaran sekon blog sport.com 2013/05 Pencak silat

Wikipedia, 2000.

Jatim berita.com

New Detik Com

Lampiran :FotoFenomena Konflik antar pesilat di Madiun



(1)Anggauta Kostrad sedang mengawasi aksi konvoi Pesilat dalam rangka perayaan bulanSuro'an tahun 2013 (sumberMerdeka.Com)



(2)Bentrokan antar pesilat di Desa Purwosari Dolopo Kabupaten Madiun antar massa dari perguruan silat yang tidak sama.



CURICULUM VITAE

Nama : Drs.Agus Prasetya, M.Si
Tempat/ Tanggal Lahir : Madiun, 5- Agustus 1963
Alamat : Jalan Pesanggrahan VIII/5
Madiun.

Riwayat Pendidikan

1. SDN Mojorejo 3 Madiun : 1969 – 1975
2. MTsN Kota Madiun : 1976 – 1979
3. SMAN 1 Madiun : 1980 - 1983
4. IKIP Surabaya : 1980 – 1988
5. S2 Sosiologi 2009 – 2011
6. S3 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2012 - Sekarang

Riwayat Pekerjaan

1. Guru SPGN Madiun : 1989 – 1991
2. Universitas Terbuka : 1991 – sekarang
3. Dosen Politehnik Madiun : 2003 – sekarang

Pengalaman Organisasi

1. Karang Taruna : 1980 – 1983
2. Kosgoro Madiun : 1990 – sekarang
3. KNPI Kota Madiun : 1990 – 2010
4. Yayasan TPA Madiun : 1990 – sekarang
5. Dewan Pendidikan Madiun : 2003 – 2006
6. Yayasan Perguruan Tinggi
Pemkot Madiun : 2003 – 2009

Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Fenomena Sosial : Konflik antar Pesilat dalam Memaknai Persaudaraan di Madiun.

1. Apa ada instruksi dari perguruan silat untuk konflik dengan pesilat lain.
2. Bagaimana makna konflik antar pesilat dalam memaknai persaudaraan?
3. Apa penyebab terjadi konflik antar pesilat di Madiun?
4. Bagaimana akar permasalahan konflik antar pesilat di Madiun?
5. Apa solusi untuk menyelesaikan konflik antar pesilat di Madiun agar tercipta Madiun yang aman, tertib, kondusif, damai ?
6. Dimana alamat, nama, pekerjaan, bapak ?
7. Pernahkan mengikuti pencak silat, dimana?
8. Bagaimana persaudaraan pada pesilat di Madiun.
9. Apa hakekat persaudaraan dalam perguruan silat di Madiun?
10. Mengapa terjadi konflik antar pesilat di Madiun, bagaimana menurut bapak.
11. Sebagai ketua MUI bagaimana menyikapi terjadinya konflik pesilat di Madiun?
12. Bagaimana peran kepolisian dalam menyelesaikan konflik antar pesilat di Madiun.?
13. Apa motivasi saudara mengikuti pencak silat, jelaskan ?
14. Bagaimana mengaturnya waktu belajar, selama saudara berlatih pencak silat?
15. Apa ada perintah pelatih untuk konflik dengan pesilat lain dari perguruan silat lain?
16. Sebagai akademisi bagaimana pendapat bapak tentang konflik antar pesilat di Madiun?
17. Bagaimana bapak sebagai pengurus perguruan silat menyikapi konflik antar pesilat?
18. Apa tujuan saudara mengikuti perguruan silat ?
19. Apa ada iuran setiap bulan selama saudara berlatih silat di perguruan silat?
20. Apa alasan saudara mengikuti pencak silat yang anda pilih saat ini ?

